



A.A. NAVIS

Alam
Terkembang
Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Alam Terkembang Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

A.A. NAVIS

Alam Terkembang Jadi Guru

ADAT DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

ALAM TERKEMBANG JADI GURU
Adat dan Kebudayaan Minangkabau

© A.A. Navis

No. 16/84

Pengantar: Dr. Taufik Abdullah

Pendesain Grafis & Kulit Muka: T. Ramadhan Bouqie

Penerbit PT Pustaka Grafitipers
Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III
Jakarta 10410
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama 1984
Cetakan Kedua 1986

Percetakan PT Temprint, Jakarta

PENGANTAR PENERBIT

Adat Minang merupakan salah satu adat yang unik di Indonesia, antara lain karena sifat matrilineal yang ada pada masyarakat itu. Beberapa buku dan telaah tentang adat Minang telah diterbitkan, namun rasanya masih ada saja yang "tertinggal" tidak tersampaikan atau tercatat. Dan tidak jarang yang "tertinggal" itu ternyata penting, atau setidaknya menarik, untuk diketahui.

Dalam buku yang disusun A.A. Navis ini, hal-hal yang penting dan menarik tentang adat Minang itu banyak ditemukan. Di samping sebagai budayawan, Navis adalah seorang sastrawan; dan buku ini pun ditulis dengan gaya yang lancar dan berkadar informasi tinggi. Kami yakin, buku ini akan bisa menambah pengetahuan kita tentang adat Minang pada khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Dan karangan Navis ini mungkin malah bisa menjadi salah satu buku baku tentang adat dan kebudayaan Minang.

Jakarta, Juli 1984

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	VII
"Studi Adat sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau" oleh Taufik Abdullah	IX
Pengantar Penulis	XXV
Sejarah	1
Tambo	45
Falsafah Alam	59
Undang-undang dan Hukum	85
Penghulu	119
Harta dan Pusaka	149
Rumah Gadang	171
Perkawinan	193
Kesusastraan	229
Permainan Rakyat	263
Daftar Bacaan	285
Indeks	291

Studi Adat Sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau

Tentu saja soalnya terletak pada cara pendekatan. Kalau pendekatan saya dipakai, maka salah satu indikator untuk menentukan bahwa proses melemahnya kemantapan tradisional telah bermula ialah ketika peserta (*participant*) kebudayaan mulai secara kreatif mempersoalkan tuntutan dari dasar nilai kulturalnya. Kelanjutan proses itu akan makin jelas di saat mereka mencoba pula membuat jarak dengan dasar nilai kultural itu dan secara sadar mencoba menerangkan apa makna yang sesungguhnya dari dasar nilai itu. Dengan kata lain mereka bukan saja tidak membiarkan diri terlarut dan terkulai dalam keberlakuan dasar nilai kultural, tetapi bahkan juga ingin merangkul lebih keras. Mereka sebagai peserta makin sadar, bahwa nilai dasar yang dimiliki itu merupakan sesuatu yang berharga untuk selalu dipelihara. Dalam situasi seperti inilah biasanya patokan-patokan dasar nilai kultural tersebut diperjelas. Dengan begini dasar nilai itu di satu pihak secara rasional bisa dimengerti, dan di pihak lain ia dijadikan pula sebagai ukuran dalam menghadapi dan menjalankan perubahan. Sikap inilah biasanya disebut tradisionalisme – perubahan yang terjadi semestinyalah berlandaskan pada kelanjutan berlakunya tradisi.

Tentu bisa diduga bahwa tradisionalisme mengandung unsur-unsur konflik yang kadang-kadang juga tak terlalu mudah diatasi. Sampai dimanakah perubahan itu masih sah, tanpa mengorbankan keberlanjutan berlakunya nilai dasar tradisional. Sebaliknya revisi apakah yang harus dilakukan untuk meniadakan akibat negatif dari perubahan struktural, baik yang bersumber dari

dalam ataupun yang dipaksakan dari luar, yang tak terelakkan? Maka berbagai pasangan konflik pun bermunculan. Masyarakat yang sedang mengalami proses "detradisionalisasi" itu seakan-akan merupakan jaringan-konflik yang saling berkaitan. Namun jarang suatu konflik yang demikian sentral sehingga mengancam polarisasi sosial yang keras. Sebab konflik yang satu — antara dua golongan pendapat — bisa dilunakkan oleh konflik yang lain, ketika komposisi dari pro dan kontra telah berbeda. Jadi sesungguhnya kemajemukan konflik tersebut bukan saja bisa merupakan faktor pembendung proses disintegrasi sosial, tetapi juga sering menjadi unsur yang sangat menentukan bagi terjaganya integrasi. Karena itulah proses detradisionalisasi ini — suatu proses yang tentu saja tak terlepas dari perubahan sosial-ekonomis yang terjadi — bisa berlangsung lama. Seandainya suatu perubahan tanpa diinginkan terjadi, maka perubahan itu harus dilihat sedemikian rupa sehingga bukan saja secara kultural bisa dimengerti, tetapi juga pemasukannya ke dalam perbendaharaan kultural tidaklah merusak. Dengan ini *chaos* ingin dihindarkan dan dengan ini pula keberlakuan yang berlanjut dari nilai dasar tradisional ingin dipertahankan.

Tentu saja apa yang saya bicarakan di atas lebih merupakan suatu gejala intelektual. Kesemuanya lebih merupakan pengumpulan para cendekiawan, para peserta kebudayaan yang paling sadar, untuk selalu ingin memberi makna terhadap dunia sendiri dan yang mengitari diri. Meskipun gagasan di atas memberi kesan bahwa saya ingin memberikan bentukan teoritis terhadap gejala yang dihadapi masyarakat tradisional ketika berhadapan dengan perubahan struktural yang terjadi, tetapi saya tidaklah bertolak dari pemikiran spekulatif. Hal-hal di atas berasal dari hasil observasi saya atas peristiwa sosial-kultural Sumatera Barat di awal abad 20 ini.

Tentu saja situasi itu tidaklah muncul begitu saja. Gerakan Padri yang kemudian meletus menjadi "perang saudara", yang terjadi di awal abad 19, telah memaksa masyarakat Minangkabau merevisi lagi definisi dari dunianya, dari "alam Minangkabau". Bagaimanakah hal-hal yang paradoksal dari dasar kultural harus secara kreatif diselesaikan? Pencarian definisi yang sesuai ini tidaklah sekadar usaha untuk menemukan dasar "ideologi" yang baru yang bisa selesai pada tingkat formalnya. Definisi baru tersebut langsung menyentuh hal-hal yang bersifat struktural. Meskipun pemurnian kehidupan keagamaan¹ merupakan tujuan utama gerakan Padri, hasil akhir yang ingin ditemukan ialah suatu "alam Minangkabau" yang baru, yang diredhai dan

1 Mengenai aspek "pemurnian agama" dari gerakan Padri, lihat umpamanya H.A. Steyn Oarve, "Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatera" (terj.) dalam Taufik Abdullah (ed.) *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979: 108-127. Lihat juga memoir Fakih Saghir, yang terkenal sebagai Syekh Jalaluddin, salah seorang ulama yang terlibat dalam konflik agama ini. Syekh

yang haq.

Saya tak tahu bagaimana jadinya Minangkabau jika Belanda tak campur tangan dalam Perang Padri ini. Tetapi sementara perang itu mengalami transformasi — dari pergolakan kultural menjadi perang kolonialisme — suatu definisi baru makin memperlihatkan dirinya. "Alam Minangkabau" tidak saja harus dianggap sebagai dunia yang berlandaskan adat dan Islam, tetapi hirarki dari keduanya telah pula diperjelas. Tidak lagi adat dan Islam yang paling mendukung, tetapi "adat bersandar syarah. Syarah bersandar Kitabullah." Selanjutnya dikatakan bahwa "agama mengata, adat memakai".² Maka sejak itu pemantulan struktural dari definisi kultural ini adalah merupakan salah satu tema pokok dalam sejarah Minangkabau. Dari sudut kekuasaan dan kewenangan, rumusan kultural ini mempertanyakan wibawa siapa yang harus lebih berfungsi dan kata siapa yang harus lebih memutuskan. Pemasukan unsur keulamaan ke dalam struktur kekuasaan, yang diwujudkan dalam keanggotaan di dalam *balai adat*, ternyata hanyalah merupakan pelebaran dari elite kekuasaan. Sedangkan esensi keulamaan tertinggal di luar. Keulamaan, yang bertolak dari penguasaan ilmu dan pengakuan sosial, tak bisa terlibat dalam proses pewarisan jabatan dengan memakai patokan matrilineal itu. Dari sudut sistem pewarisan masalahnya bahkan lebih pelik. Berbagai konflik yang terjadi makin memperlihatkan betapa "nikmatnya" hidup dalam kemajemukan hukum.³

Konflik terbuka kadang-kadang terjadi dan perdebatan terus berlanjut. Apalagi di samping itu masalah pemurnian (orthoksi) agama makin lama makin menonjol pula. Dalam hal ini yang dipermasalahkan tidaklah sekadar definisi "alam Minangkabau" tetapi sistem perilaku dan kebersihan keyakinan keagamaan dari noda-noda yang bisa mengurangi kemutlakan ke-Esa-an Allah. Betapapun fundamental dan mendasarnya hal-hal ini, kesemuanya bersumber dari dinamik kebudayaan sendiri. Masalahnya menjadi sangat berbeda ketika tantangan yang dihadapi bukan bertolak tiang-tiang "alam Minangkabau" sendiri. Soalnya menjadi lain sekali di saat tantangan yang datang itu

Djilal-eddin, *Verhaal van der aanvang der Padri onlusten op Sumatra* (diselenggarakan oleh Dr. J.J. Hollander). Leiden 1837. Ditulis dalam bahasa Melayu ("gaya" Minangkabau) huruf "Jawi", memoir ini pernah ditranskripsikan oleh M. Radjab untuk keperluan Seminar Kebudayaan Minangkabau 1970. Studi terhadap memoir ini dilakukan oleh Christine Dobbin, "Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century", *Modern Asian Studies*, 8,3 (1979): 319-356. Lihat juga M. Radjab, *Perang Padri*, Jakarta: Balai Pustaka, 1954.

2 Taufik Abdullah, "Adat and Islam": An Examination of Conflict in Minangkabau", *Indonesia*, 2 (October 1966): 1-24.

3 Mengenai hal ini telah cukup banyak studi yang dihasilkan. Yang terakhir dan paling lengkap ialah Franz von Benda-Beckman, *Property in Social Continuity*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. Tentang corak konflik di Minangkabau, lihat Nancy Tanner, "Disputing and Dispute Settlement Among the Minangkabau of Indonesia", *Indonesia*, 8: 21-67.

berasal dari kekuasaan asing. Perang Padri ternyata tidak saja berakhir dengan didapatkannya suatu definisi baru tentang "alam Minangkabau", yang serta merta juga menuntut pemecahan dalam sistem sosial dan hukum, tetapi juga, dan lebih mudah dilihat dan dirasakan, bercokolnya dominasi politik dan meliter Belanda. Dengan dominasi corak hubungan yang bersifat atasan-dan-bawahan pun makin pula memperlihatkan dirinya.⁴ Inilah suasana yang jelas dirasakan di awal abad 20.

Berhadapan dengan situasi baru ini, beberapa penghulu adat Minangkabau, para *literati*, yang tinggal di kota, berhadapan langsung dengan situasi dominasi ini, mulai secara bersungguh-sungguh merenung tentang hakikat "alam Minangkabau" dan tuntutan-tuntutan kultural yang terlekat di dalamnya. Dalam mempertentangkan tuntutan kultural ini dengan kesempatan yang terbuka dalam situasi baru yang dipaksakan dari luar itu, perenungan tersebut tidaklah dibiarkan untuk menjadi kontemplatif yang melarikan diri. Perenungan itu bahkan menjadi agenda untuk tindakan yang dilakukan. Maka berbagai kegiatan pun dijalankan. Sekolah kerajinan wanita didirikan, surat kabar (termasuk sebuah surat kabar wanita) diterbitkan, dan studi-studi-fonds digerakkan. Pada waktu itu barangkali tak ada kata yang lebih populer daripada "kemajuan", demi mencapai "dunia maju". Bukankah Minangkabau masyarakat matrilineal? Kalau begitu, mestinyalah wanita bersekolah. Bukankah tuntutan bagi putra Minangkabau untuk "meninggikan semarak Gunung Merapi?" Sebab itu mengapa tidak terjun dalam perlombaan untuk mendapatkan "kemajuan"? Begitu kata ajaran adat, demikian pula *tambo* melukiskan dan bahkan *kaba* telah memberi contoh bagaimana jadinya jika ketentuan itu diingkari. Sementara itu dari pihak lain, yang bertolak dari tiang "alam Minangkabau" yang satu lagi, Islam, bukan saja menginginkan berlanjutnya pemurnian dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga menjadikan agama sebagai dasar yang kokoh bagi "kemajuan". Dalam suasana yang tampaknya serba optimis ini, konflik tak terelakkan. Kemajuan? Tetapi sampai di mana? Kemajuan barulah benar dan dibenarkan jika ia sadar akan batas antara "haram" dan "halal", antara haq dan bathil.⁵ Belum lagi jika dipertimbangkan pula reaksi mereka yang menentang peralihan dari tata cara "nenek moyang kita". Maka bukan saja perdebatan yang terjadi, segala makian pun diobral — setidaknya demikianlah yang terpantul dalam tulisan-tulisan di surat-surat

4 Tentang "pemecahan kultural" terhadap masalah politik yang tak teratasi ini, lihat Taufik Abdullah, "The Making of the schakel society" dalam *Conference on Modern Indonesian History* (July 18-19, 1975). Madison: Center of Southeast Asian History, University of Wisconsin, 13-25. Dimuat juga dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, VI, 3 (Agustus 1976): 13-30.

5 Situasi, digambarkan dalam Taufik Abdullah "Modernization in the Minangkabau world: West Sumatra in the Early Decades of the 20th Century" dalam Claire Holt et al. (eds.), *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca, London: Cornell University Press, 1972, 179-245.

kabar.

Dari situasi kompleks yang selintas terlukis di atas, saya memang ingin mengatakan bahwa perenungan yang kreatif terhadap tradisi bukan saja menghasilkan agenda tindakan, tetapi juga kontrol sampai di mana perubahan itu harus berjalan. Dorongan dan sekaligus pembatasan yang diberikan tradisi menghasilkan suasana intelektual dan sosial yang tak selalu menenteramkan. Dalam suasana inilah pendidikan Barat, ataupun Islam "modern" berkembang cukup pesat di Minangkabau. Suasana ini bukan saja menyebabkan dimulainya tradisi merantau yang baru, yaitu menuntut ilmu modern ke Jawa, atau bahkan ke Negeri Belanda, tetapi juga, menurut statistik pemerintah Hindia Belanda, menjadikan Minangkabau sebagai "daerah Islam" yang paling berpendidikan. Namun suasana ini juga yang melatarbelakangi berbagai kegiatan politik, mulai dari pemberontakan-pemberontakan kecil (1908) dan yang dibesar-besarkan dengan sebutan pemberontakan komunis di Silungkang (1927), sampai dengan aktivitas partai-partai radikal di tahun 1930-an.

Dari sudut sejarah intelektual, maka ada dua aspek yang segera tampil di hadapan saya. Pertama, di samping merupakan kancah perdebatan tentang bagaimanakah bentuk dan corak "kemajuan" yang baik itu, suasana yang diuraikan di atas memberikan pula bentuk literer dari perdebatan itu sendiri. Saya kira "sastra protes" yang dilahirkan para terpelajar Minangkabau, yang biasa pula dianggap sebagai pelopor sastra Indonesia modern, bisa dikembalikan kepada suasana sosial-kultural yang terjadi sejak awal abad ini.⁶ Bukankah tragedi yang banyak dilukiskan itu berkisar pada ketidaksediaan untuk menerima akibat logis dari sikap yang telah terbuka terhadap "dunia maju"? Merantau lah jauh-jauh, sekolah tinggi-tinggi, tetapi sadarlah bahwa ninik-mamak lah yang memungkinkan itu semua, dan pada ninik-mamak pulalah kepatuhan harus diberikan. Ke rantau hanya selama "di rumah berguna belum". Rantau hanyalah peralihan sementara, begitu secara fisik, demikian pula dalam panggilan kultural. Dan bagi saya, salah satu ketinggian nilai *Salah Asuhan* dari Abdul Muis sebagai dokumen sosial, ialah kemampuannya melukiskan tragedi keterombang-ambing "dorongan" dan "hambatan" dari tradisi. Tetapi baiklah hal ini saya pulangkan saja pada berbagai studi sastra yang telah dijalankan dan pada ahli serta kritikus sastra.⁷ Hal yang kedualah, pada

6 Tentang literatur itu sendiri, lihat antara lain A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, Vol. 1. Tentang kemungkinan hubungan suasana sosial dengan salah satu novel, *Siti Nurbaja*, telah saya bicarakan dalam komentar singkat saya terhadap tulisan Harry Aveling ("Siti Nurbaja": Some reconsiderations"), *Bijdragen*, 126. 2 (1970): 242-248.

7 *Salah Asuhan* adalah satu novel Indonesia yang paling banyak dijadikan sasaran studi khusus. Antara lain, David de Queljo, *Marginal Man in a Colonial Society: Abdoel Moeis' "Salah Asuhan"*, Athens, Ohio: Ohio University Center for Romantic Tradition in the Early Indonesian Novel, *Modern Asian Studies*, Vol. 2 (April 1973): 179-192.

kesempatan ini, yang lebih menarik perhatian saya.

Aspek yang kedua ialah berlanjutnya usaha untuk mengerti konsep ideal atau nilai-nilai dasar yang diberikan tradisi. Hal ini juga diteruskan dengan usaha untuk menerangkannya dengan secara rasional. Simbol-simbol yang sering terpantul dalam *tambo* ditafsirkan sehingga bisa sesuatu yang lebih *plausible*, yang kemungkinan kesejarahannya diperkirakan bisa masuk akal. Legenda dan mithos tidak hanya dibiarkan berbicara melalui simbol-simbol kultural yang telah berakar, tetapi dijadikan eksplisit. Misteri ingin dihilangkan, bukan dengan memperlihatkan realitas yang telah diselimutinya, tetapi, terutama, mencari moral yang mendasarinya. Begitu sejak awal abad XX, ketika tradisi mulai direnungkan, sampai kini, berbagai buku telah ditulis, sekian perdebatan telah dilakukan, dan entah berapa pula pertemuan ilmiah ataupun "setengah ilmiah" yang telah dijalankan. Kesemuanya memperlihatkan usaha mengerti dan menerangkan lagi dasar-dasar konseptual dari "alam Minangkabau".

Karena kecenderungan intelektual ini cukup penting untuk mengerti masyarakat dan kebudayaan Minangkabau, barangkali tak ada salahnya saya memberikan berbagai ilustrasi. Ketika Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi merayakan lustrumnya di awal abad ini, maka murid-muridnya mengadakan pertunjukan sandiwara, yang konon sangat memuaskan para hadirin. Mereka mementaskan bagian-bagian yang paling menarik dari *Kaba Cindua Mato*.⁸ Sukses ini diulang lagi oleh berbagai sekolah dan organisasi pemuda, seperti Jong Sumatranen Bond, di dalam ataupun di luar Sumatera Barat. Bahkan Abdul Muis ketika masih asyik dalam Sarekat Islam, pernah pula menulis drama dari *kaba* ini. Di samping *Cindua Mato*, ternyata yang paling populer di kalangan pelajar, selama dasawarsa kedua sampai dengan keempat dari abad ini, ialah *Kaba Sabai Nan Aluih*. Konon, menurut cerita orang tua-tua, di awal tahun 1920-an, si penyair-politikus, Rustam Effendy, pernah menjadi "bintang pentas" dari *kaba* ini di Sumatera Barat. Drama yang berbahasa Indonesia dari *kaba* ini pernah ditulis oleh A.K. Gani, mahasiswa kedokteran, yang pernah main film, kemudian aktif dalam Gerindo, partai nasionalis yang radikal.

Tetapi apa artinya ini semua? Abdul Muis mungkin bisa memberi jawaban. Ia mengatakan, drama *Cindua Mato* sengaja ditulisnya agar kaum terpelajar menyadari bahwa kehidupan demokrasi telah berurat-berakar dalam kebudayaan kita. Jadi tidaklah terlalu mengherankan jika alasan yang sama dipakai pula oleh Datuk Sutan Maharadja ("Bapak Jurnalistik Melayu," kata Van

8 Berbagai edisi dari *kaba* ini diterbitkan. Edisi terakhir, yang belum selesai, ditulis oleh M.R. Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, *Cindue Mato*. Bukittinggi: Pustaka Saadiah, 1973(?). Studi anthropologis pendek tentang *kaba* ini telah ditulis oleh Taufik Abdullah, "Some Notes on the *Kaba Tjindue Mato*: An Example of Minangkabau Traditional Literature", *Indonesia*, 9 (April 1970): 1-22.

Ronkel)⁹ ketika ia, sebagai penghulu adat yang berasal dari *Luhak Nan Tiga*, mengadakan "revolusi adat" di Padang, di awal abad ini. Dengan "revolusi" ini ia dan kawan-kawannya dari pedalaman (dari *darek*, istilahnya) menantang Tuanku Regen dan para bangsawan Padang, yang dikatakan telah mengikuti adat-Aceh, yang mengenal hirarki kebangsawanan. Jadi tak "demokratis". Dan artinya juga tak "modern" dan bukan pula "Minangkabau".¹⁰

Dan sudut inilah barangkali usaha memperkenalkan dan mempopulerkan *kaba* dan *tambo* bisa pula dilihat. Mungkin benar pula anggapan yang mengatakan bahwa *Kaba Sabai Nan Aluih* tidaklah sesuai dengan struktur masyarakat Minangkabau. Tetapi masalahnya bukan pada *plot* dan juga bukan pula pada wadah sosial dalam mana *plot* itu bermain yang lebih penting, tetapi pada pesan moral yang ingin disampaikan. Maka apa yang lebih sesuai daripada kisah si Sabai, yang lemah-lembut, tetapi tegas — "semut terinjak tak mati, alu bertarung patah tiga" — untuk menekankan pentingnya harga diri? Dan bukanlah hal yang aneh jika *kaba* ini sangat populer di kalangan terpelajar di saat perdebatan dengan "kaum kuno" sedang menjadi-jadi.

Peneguhan moral tradisional dalam menghadapi dan menjalani perubahan "demi kemajuan", adalah salah satu corak dari kecenderungan intelektual yang telah saya singgung di atas. Dalam hal ini pulalah penciptaan *Kaba Rancak di Labueh* bisa dilihat.¹¹ *Kaba* bersajak karangan Datuk Paduko Alam (ahli adat yang sangat terkemuka dari Payakumbuh) ini, bukan saja contoh dari puisi indah yang dihasilkan oleh kebudayaan yang rhetoris, seperti Minangkabau, tetapi juga adalah *expose* dari ajaran moral Minangkabau menghadapi zaman peralihan. Dan dalam hal ini Datuk Paduko Alam tidaklah sendirian. Mungkin terasa berlebih-lebihan, tetapi kalau diperhatikan, 'sastra protes', yang entah karena apa sering disebut antiadat itu, sering sekali memakai moral lama sebagai alat perlawanan kesewenang-wenangan wibawa dan kekuasaan adat atau orang tua. Jadi 'sastra protes' itu lebih merupakan suatu tuntutan terhadap sistem perilaku daripada gugatan terhadap struktur dan dasar moralnya.

Penerbitan buku-buku dan tulisan tentang adat dan *tambo* dan kadang-kadang diikuti dengan penekanan akan keberlakuannya dalam zaman sekarang adalah corak kedua. Dengan dasar inilah antara lain Datuk Sutan Maharadja¹² menerbitkan surat kabar *Oetoesan Melajoe* (1913-1922), *Soenting*

9 Ph.S. Van Ronkel, *Rapport Betreffende de Godsdienstige Verschijnselen ter Sumatra's Westkust*. Batavia: Landsdrukkerij, 1916.

10 B. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*. Jakarta: Bhratara, terjemahan dari "Bijdrage tot de Bibliographie van thuidige Godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, 59 (1920): 249-325.

11 A. Johns telah menerjemahkan dengan indah *kaba* ini ke dalam bahasa Inggris. A. Johns, *The Kaba Rantjak Dilabueh: A Specimen of Traditional Literature of Central Sumatra*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 1958.

12 Lihat Taufik Abdullah "Modernization".

Melajoe (1915), surat kabar wanita yang "resminya" dipimpin oleh putrinya, Ratna Djoewita, dan Rohana Kudus ("Kartini dari Sumatra").¹³ Dalam kedua surat kabar tersebut Datuk ini dan kawan-kawannya tak henti-hentinya menggauli adat Minangkabau, sebagai pola ideal untuk bertindak dan memperlihatkan "keagungannya" dalam menghadapi zaman baru. Dalam surat kabar *Oetoesan Melajoe* diskusi adat diadakan antara para ahli adat. Dalam surat kabar ini pula Datuk Sutan Maharadjo, menyerang para terpelajar Barat yang telah melepaskan "pusaka nenek moyang kita", Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katemanggungan (perumus legendaris dari adat Minangkabau).

Datuk Sutan Maharadjo, pendiri pertama dari partai-adat, adalah pula pelopor dalam usaha memperkenalkan norma adat dan *tambo* alam Minangkabau kepada masyarakat, yang makin mengenal tulis-baca. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo. Otoritasnya dalam hukum adat cukup diakui sehingga bukunya dipakai oleh Schrieke sebagai pegangan dalam menguraikan masyarakat Minangkabau yang sedang dilanda krisis akibat peralihan sosial-ekonomis.¹⁴

Dengan gaya yang berbeda dan temperamen yang tak pula sama serta corak aktivitas juga berlainan, saya kira Datuk Sutan Maharadjo dari Sulit Air, Datuk Paduko Alam dari Payakumbuh, dan Datuk Sanggoeno Diradjo dari Sungayang (Batusangkar), adalah tiga dari tokoh *literati* Minangkabau yang paling kreatif pada perempat pertama dari abad ini. Setidaknya merekalah yang memelopori dalam usaha perumusan moral, ajaran, dan hukum adat Minangkabau dengan memakai media modern dan dengan sadar pula mengarahkan pembicaraan mereka yang sedang mengalami proses urbanisme. Dengan begitu mereka, terutama Datuk Sutan Maharadjo, yang tak pernah sempat menyelesaikan satu pun buku yang lengkap, dan Datuk Sanggoeno Diradjo, yang menulis beberapa buku,¹⁵ meletakkan dasar bagi penulisan adat Minangkabau yang "modern". Tetapi kecenderungan yang sangat keras Datuk Sutan Maharadjo untuk menandakan identifikasi adat dengan ajaran tharekat (antara lain Martabat Tujuh) serta kecurigaannya terhadap segala pikiran dan perubahan yang dianggapnya telah menodai "adat yang sesungguhnya", menyebabkan ia terlibat dalam perdebatan yang tak henti dengan golongan Kaum Muda, yaitu para reformis Islam dan pemuda terpelajar Barat. Usaha Datuk Sanggoeno

13 Tentang Rohana Kudus sebagai pelopor gerakan wanita di Sumatera Barat, lihat Tamar Djaja, *Rohana Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Mutiara, 1980. Ia adalah kakak tertua dari Sutan Sjahrir.

14 B. Schrieke, "The Causes and Effects of Communism on the West Coast Sumatra", dalam *Indonesian Sociological Studies*. The Hague/Bandung: W. van Hoeve, 1955. Part One.

15 Buku-buku Datuk Sanggoeno Diradjo antara lain:

1. *Tjoerai Payaran Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*, Fort de Kock, 19..

2. *Kitab Perjatoeran Adat Lembaga Alam Minangkabau*, 2 jilid. Fort de Kock, 1923.

3. *Moestiko Adat Alam Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953).

Diradjo untuk memperkenalkan kategorisasi baru tentang adat dan "menghilangkan" misteri dari *tambo*, sehingga diharap agar lebih merupakan suatu "sejarah", serta merta mendapat tanggapan yang keras dari Abdul Karim Amaroellah Al danawi (Dr. Syekh A. Karim Amarullah, ayah almarhum Buya Hamka). Ulama ini menentang kategori-kategori adat yang dikemukakan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo, yang menurut pikirannya seakan-akan melupakan proses Islamisasi yang berkelanjutan dalam dunia pemikiran adat. Ia juga mengejek usaha "rekonstruksi" sejarah dari *tambo*, yang dirasakannya bukan saja salah dari sudut "kenyataan historis", tetapi juga tak benar dari sudut logika.¹⁶

Masa awal dari usaha peneguhan adat di saat perubahan sosial, yang dirasakan telah memperlihatkan akibatnya, memang dipenuhi oleh perdebatan. Masalahnya bukan saja sekadar untuk mempertahankan "adat lama, pusaka usang", tetapi juga menemukan moral tradisi yang lebih sesuai. Ketika berbagai ketentuan hukum adat sudah tak lagi berlaku — "*dahulu adat nan bapakai, kini rodi nan paguno*" — dan di saat pranata kekuasaan adat telah makin tak berarti, maka keinginan untuk merangkul adat, sebagai simbol dari ke-Minangkabau-an, makin mendesak. Dalam usaha ini pluralisasi sosial yang telah bermula sebagai akibat langsung dari dominasi politik dan ekonomi Belanda, juga menimbulkan dirinya. Inilah salah satu faktor terjadinya perdebatan tersebut. Jadi yang dihadapi para pendukung adat bukanlah sekadar situasi kultural yang makin berubah, tetapi juga telah adanya kelompok-kelompok sosial tertentu — yang memang masih sangat kecil — yang menyangsikan keabsyahan mereka sebagai perumus adat yang sesungguhnya. Apa yang harus mereka lakukan tidak sekadar perekaman kembali dasar-dasar ideal adat dan perumusannya yang lebih sistematis, tetapi juga proses ideologisasi adat. Dengan begini sistematisasi dari nilai-nilai dan norma-norma adat makin disempurnakan dan peranan adat Minangkabau sebagai kerangka konseptual makin diperkuat. Bukanlah apa yang sesungguhnya terjadi yang harus dikemukakan, tetapi apa yang "semestinya harus begitu" yang mesti ditegaskan.

"Adat hanyalah selingkung aur," kata pepatah. Maksudnya, dalam realitas hidup sehari-hari setiap nagari mempunyai adat dan kebiasaannya yang

¹⁶ Abdul Karim Amrullah Alddanawi, *Kitab Pertimbangan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*, 2 jilid, Fort de Kock: Snelpersdrukkerij "Agama", 1921. Buku ini adalah kritik terhadap tulisan Datuk Sanggoeno Diradjo, *Tjoerai Paparan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau*. Atas kritik ini Datuk Sanggoeno Diradjo membalas dengan buku baru, *Kitab Perjatoeran Adat Lembaga Alam Minangkabau*, 1923. Di samping itu Datuk ini mengadukan ke pengadilan AbdulkarimaliasH. Rasul dengan tuduhan plagiat. Soalnya ialah sebelum mendebat apa yang dikatakan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo, H. Rasul lebih dulu menyalin secara utuh paragraf-paragraf yang ingin didebatnya — tanpa izin pengarang dan penerbit. Tentang kasus ini lihat HAMKA. Djakarta: Djajamurni, 1962.

bah banyak para penulis buku-buku adat, terutama yang memakai *tambo* sebagai ancang-ancang penulisannya, untuk mempergunakan informasi (yang memang tak terlalu mendalam) dari hasil penemuan sarjana-sarjana asing. "Maharadja Alif", yang konon raja Minangkabau di abad 17, mulai dikenal, sebagai pengaruh laporan von Bazel dari abad ke 18, yang dimuat dalam *Encyclopedia van Nederlandsch-Indie*.¹⁹ Demikian juga halnya dengan nama Adityawarman, pangeran dari Majapahit yang menjadi raja di Minangkabau di abad ke 14.²⁰ Di samping itu peristiwa-peristiwa historis yang terjadi sejak Perang Padri mulai pula dipertimbangkan. Dari sudut hukum adat, sebagian dari buku-buku tersebut secara populer mengutip pula pendapat atau klasifikasi yang diperkenalkan oleh ahli hukum adat, van Vollenhoven, dan sebagainya.

Dalam kelompok yang ingin lebih mengilmiahkan penulisan tentang adat Minangkabau ini bisa disebut antara lain Datuk Batuah Sango, Aman Datuk Madjo Indo, Datuk Maruhum Batuah dan Bagindo Tanameh, M. Rasjid Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, Darwis Thaib, dan Idrus Hakimi Datuk Radjo Penghoeloe.²¹ Bertolak dari keinginan untuk lebih memperkenalkan Minangkabau dengan berbagai aspek adat dan kebudayaannya, buku-buku yang ditulis para ahli ini juga beranjak dari pemikiran yang "Minangkabau-sentris". Dengan arti bahwa penulisan beranjak dari asumsi dasar akan keabysahan tradisi dan alam pikiran Minangkabau. Jadi para penulis itu, seperti para pendahulunya, adalah juga para *literati*. Justru dalam hal inilah sifat kreatif mereka kelihatan. Bagaimanakah harus diselesaikan penemuan ilmiah Barat dengan tradisi sejarah, *tambo*? Bukan methodologi dalam penyesuaian yang penting, tetapi keutuhan gambaran tradisi yang harus tetap terjaga. Dengan begini buku-buku tersebut sangat berharga sebagai gambaran dari pemikiran

19 Tetapi berdasarkan rekonstruksi teoretis "kerajaan Minangkabau", validitas sejarah dari kehadiran "Maharaja Alif" atau "Rajo Alief" ini agak disangsikan juga, lihat P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-political Structure in Indonesia*. Djakarta: Bhratara, 1960 (reprint): 103-104.

20 Pitoon Hardjowardjo, *Adityawarman*. Jakarta: Bhratara, 1968.

21 Datuk Batuah Sango, *Tambo Minangkabau*. Payakumbuh: Pertjetakan Limbago.
M. Datuk Maruhum Batuah dan Datuk Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Djakarta: N.V. Poesaka Aseli (n.d.).

M. Rasjid Manggis Datuk Radjo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas dan Adatnja*. Padang: Sri Dharma, 1971.

Ahmad Datuk Batuah dan A. Datuk Madjoindo, *Tambo Minangkabau*. Djakarta: Balai Pustaka, 1956.

Bahar Datuk Nagari Basa, *Tambo Silsilah Adat Minangkabau*. Payakumbuh: C.V. Elonora, 1966.

Darwis Thaib Datuk Sidi Bandaro, *Seluk Belum Adat Minangkabau*. Bukittinggi: N.V. Nusantara, 1967.

Idrus Hakimi Datuk Radjo Penghulu adalah penulis adat yang paling produktif saat ini. Mungkin kedudukannya sebagai "pemelihara adat" dan Lembaga Kerapat Adat Alam Minangkabau (LKAAM) mengharuskannya harus selalu tampil sebagai pembela norma dan nilai-nilai adat. Buku-bukunya antara lain:

— Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau, Padang: LKAAM, 1978.

— Rangkaian Mutiara Mestika Adat di Minangkabau, Padang: LKAAM, 1973.

berbeda-beda. Tetapi realitas bisa menjaga diri sendiri. Yang penting ialah bagaimana adat sebagai kerangka konseptual, bukan sebagai aktualitas, harus dirumuskan. Demikianlah umpamanya, pada tahun 1875 hak penghulu dan balai adat untuk mengadili masalah pidana dihapuskan oleh pemerintah kolonial.¹⁷ Tetapi kenyataan itu tidaklah mengurangi keharusan untuk mengetahui dan mendalami prinsip-prinsip hukum pidana dalam adat Minangkabau. Bukanlah keberlakuannya yang teramat penting, tetapi cara adat untuk memelihara dan menyelesaikan berbagai bentuk perbuatan yang mengganggu ketenteraman sosial. Jika seandainya perbuatan itu lebih menyangkut malu keluarga ataupun nagari, bukankah ketentuan adat yang lebih bersifat redemtif itu akan lebih bisa berfungsi? Karena itulah ketentuan-ketentuan ini selalu diulang, selalu diucapkan, selalu dikenang.

Jika penerbitan buku-buku adat biasa dipakai ukuran, saya kira sejak awal 1930-an kecenderungan ideologisasi adat telah mulai berkurang. Kegiatan partai-partai adat tidak lagi seperti tahun-tahun sebelumnya, sedangkan di kalangan penghulu telah makin banyak juga yang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan. Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi makin tak memungkinkan para penghulu untuk hanya menggantungkan diri pada "anak buah". Sedangkan sementara itu kesadaran bahwa Minangkabau adalah suatu keutuhan yang tunggal telah pula dikoyak-koyak. Bukan saja Islam, yang menjadi dasar yang paling fundamental dari Perminangkabauan tak bisa terlepas dari sifat citanya yang universal, tetapi juga pergerakan nasionalisme yang melanda Minangkabau sejak pertengahan tahun 1920-an, telah pula menandingi kesatuan administratif dari pemerintahan kolonial. Bahkan sampai dengan pertengahan tahun 1930-an Sumatera Barat merupakan salah satu pusat pergerakan politik kebangsaan yang radikal. Di saat ini nagari-nagari, yang secara formal tetap berada di bawah pemerintahan para penghulu dengan balai adat mereka, dimasuki oleh partai dan organisasi sukarela. Apa yang terjadi, bila berbagai laporan penjabat pemerintah bisa dipakai, ialah bermulanya "negara dalam negara". Maksudnya wibawa dan kekuasaan para penghulu adat telah disaingi oleh tokoh-tokoh partai dan organisasi.¹⁸

Dalam suasana seperti ini, tidaklah terlalu mengherankan bahwa salah satu corak yang paling menonjol dari penulisan tentang adat Minangkabau ialah makin naiknya kecenderungan informatif dan berkurangnya sifat ideologis. Sifat argumentatif makin berkurang dan kedudukan Islam atau Kitabullah sebagai dasar segala-galanya makin diperkuat. Yang menarik juga ialah bertam-

17 Tentang hal ini lihat Ph.S. Van Ronkel, "De invoering van ons Strafwetboek ter SWK naar aantekeningen in een Maleische Handschrift", TBB, 46 (1914): 249-255.

18 Lihat Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra*. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1971.

literati Minangkabau tentang masyarakat dan zaman lampau. Mereka memberi informasi dan, tanpa harus bersifat defensif, memperlihatkan keberlanjutan validitas dari nilai dan norma dari "alam Minangkabau".

Khusus mengenal hal yang belakangan ini barangkali buku yang ditulis oleh Prof. Nasrun bisa dianggap salah satu puncak dari dalam tradisi penulisan Minangkabau modern.²² Dalam bukunya Prof. Nasrun dengan sistematis dan menarik mencoba menghidupkan kembali "kebesaran" nilai filosofis yang inheren dalam ajaran adat Minangkabau. Ia memang tidak mempunyai orisinalitas seperti Datuk Paduko Alam, si penulis *Rancak Dilabuah*, atau Datuk Sutan Maharadjo, tetapi dengan menempatkan dirinya sebagai "perantara" — antara kebijaksanaan adat yang telah dirumuskan dengan para pembaca — Prof. Nasrun, seorang ahli hukum tatanegara, berhasil dengan baik membuat interpretasi tentang ajaran adat. Dan untuk ini ia pun mengadakan pula semacam studi perbandingan.

Hal-hal yang telah saya bicarakan di atas adalah sekadar cuplikan selintas dari sejarah pemikiran Minangkabau tentang dirinya, tentang dunianya. Tentu saja di samping mereka yang ingin memperlihatkan keberlanjutan nilai Minangkabau, bukan tak terdapat pula yang menyangsikannya. Salah satu tulisan yang pernah menghebohkan, ialah buku kecil Hamka yang berjudul *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Ditulis di tahun 1946,²³ sudah bisa diduga bahwa buku ini lebih merangsang semangat revolusioner, daripada mempertanyakan nilai dasar keminangkabauan. Buku ini lebih mengancam struktur kekuasaan adat, yang pernah dibina oleh pemerintah kolonial, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tak lagi sesuai dengan "zaman perjuangan". Mungin terasa agak berlebih-lebihan, tetapi buku ini lebih membayangkan hubungan "cinta" dan "benci" yang kadang-kadang sangat aneh, antara "perantau" dengan negeri kelahiran. Kritik terhadap struktur dan nilai adat lebih banyak muncul dalam obrolan di warung atau lapau, yang kadang-kadang berfungsi sebagai "balai rendah", pembanding semua tata dan norma yang dibelai-belai oleh "balai adat", tempat para ninik-mamak bermusyawarah. Meskipun hal-hal ini tak dapat digeneralisasi begitu saja, namun dapatlah dikatakan, sejak Syekh Achmad Chatib melancarkan serangan yang paling mendasar atas sistem pewarisan matrilineal Minangkabau di akhir abad 19, kritik-kritik terhadap adat Minangkabau tidak lagi bersifat fundamental. Bu-

22 Prof. M. Nasrun, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang, 1927.

23 Diterbitkan di Padang Panjang. Seberapa jauh HAMKA "konsisten" dengan serangannya, lihat antara lain tulisannya dalam Mochtar Naim (ed.), *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris*. Padang: Center for Minangkabau Studies, 1968.

Umur yang menua dan berakhirnya "situasi revolusioner" tampaknya sangat berpengaruh bagi perubahan sikap ini.

kan saja sifatnya fragmentaris, tetapi juga lebih merupakan titik terhadap sistem perilaku, yang diberi dasar adat, dan "keterbelakangan" dari para penghulu. Jika dibanding dengan periode ketika para *ideologue* adat masih bersuara lantang, maka tulisan-tulisan yang menyangsikan keberlakuan norma dan nilai adat telah jauh lebih berkurang. Barangkali kenyataan bahwa struktur kekuasaan telah makin tak berdaya, antara lain karena tiada lagi kekuasaan kolonial yang akan menahan erosi wibawa dan kekuasaan penghulu akibat perubahan sosial-ekonomis. Di samping itu, kesadaran akan makin tumbuhnya "komunitas nasional" dalam pengertian kultural, adalah pula salah satu faktor yang menentukan. Komunitas nasional yang berada dalam proses menumbuhkan identitas nasional menyebabkan unsur-unsur pendukungnya makin sadar untuk menjaga dasar esensial mereka. Tentu perlu pula dicatat bahwa hal ini juga didorong oleh pemerintah dalam berbagai kegiatan kebudayaan.

Mungkin dalam situasi ini pula berbagai seminar yang bertaraf nasional untuk mempelajari adat dan kebudayaan Minangkabau diadakan. Kegiatan-kegiatan ini mencapai puncaknya di tahun 1970. Ketika itu seminar besar tentang kebudayaan Minangkabau diadakan di Batusangkar, dekat Pagarruyung, yang konon merupakan pusat "kerajaan Minangkabau dahulu kala".

Dari uraian di atas barangkali satu hal yang menyolok bisa kelihatan, penulisan tentang adat dan kebudayaan Minangkabau, baik yang ditulis oleh para ahli adat ataupun yang ingin mengecam keberlakuan adat, bertolak dari sikap bahwa apa yang ditulis itu haruslah fungsional. Ia tak berhenti pada keinginan untuk memberitakan dan memberi penjelasan, tetapi lebih penting lagi untuk dipakai sebagai pedoman dan sistem perilaku. Karena itulah kecenderungan "Minangkabau-sentris" kelihatan jelas sekali. Karena itu bisa pula dimengerti terjadinya peralihan dalam sikap terhadap bagaimana ketentuan dan norma serta nilai adat itu harus dikemukakan. Hal-hal inilah yang menyebabkan mengapa tulisan-tulisan, yang disebut sepintas lalu di atas, tetap penting, baik sebagai bahan studi, maupun sebagai penambah pengetahuan dan pelajaran. Daripadanya kelihatan tidak sekadar "adat lama, pusaka usang", tetapi dinamik kesejarahan Minangkabau sendiri.

Studi tentang kebudayaan dan masyarakat sebagai sesuatu yang harus berfungsi dalam kehidupan sosial dan pribadi adalah salah satu ciri utama dari penulisan yang dilakukan oleh *participant* atau peserta kebudayaan. Studi atau penulisan itu tidaklah habis pada dirinya, tetapi berusaha mencari kelanjutan *relevancy* dari tradisi dalam proses peralihan sosial. Hal inilah terutama yang membedakannya dengan studi yang dilakukan oleh para peninjau, *observers*, atau mereka yang sadar menjadikan dirinya sebagai peninjau. Semacam jarak antara *actor* atau pelaku kebudayaan dengan peninjau secara metodologis dengan tegas diadakan. Yang ditinjau dan yang meninjau seakan-akan berada

dalam situasi yang saling berhadapan. Dengan begitulah mungkin "obyektivitas" yang tertinggi bisa diharapkan. Sifat fungsionalnya bukanlah sesuatu yang intrinsik dalam studi, tetapi sesuatu berada di luarnya. Setelah studi selesai, maka pertanyaan tentang "apa yang bisa dilakukan", barulah bisa diajukan dengan keras. Terlepas dari hasrat untuk mempribumikan ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan, tradisi ilmu yang membuat jarak yang ekstrim antara sasaran penelitian dengan meneliti itu memang berasal dari Barat. Dalam hal ini, dapatlah dikatakan bahwa studi tentang Minangkabau telah makin bersifat internasional. Kecenderungan ini terutama sekali kelihatan setelah tahun 1970.

Berbagai hal tentang ini telah pernah saya laporkan.²⁴ Namun sepiantas lalu dapat saya sampaikan bahwa jika di zaman kolonial studi Minangkabau praktis dimonopoli oleh sarjana-sarjana Belanda — antara lain menghasilkan setidaknya dua disertasi dan satu studi klasik dari Schrieke,²⁵ di samping puluhan artikel dan buku tebal — kini berbagai sarjana dari berbagai bangsa telah ikut serta. Maka tidaklah terlalu berlebih-lebihan sesungguhnya jika di bulan September 1980 diadakan seminar internasional tentang masyarakat, kebudayaan, dan sastra Minangkabau di Bukittinggi. Panitia seminar tak mengadada. Dan seminar itu menjadi "betul-betul internasional", ketika di bulan April 1981 hal yang sama juga diadakan di Amsterdam.

Tradisi penulisan ilmiah modern ini, yang umumnya lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang khusus dan lebih memperhatikan keadaan yang secara empiris bisa diperhatikan, telah menghasilkan berbagai disertasi dan buku. Meskipun sebagian terbesar studi-studi itu lebih bersifat teknis, setidaknya dua buku sejarah yang cukup populer telah dihasilkan. Yang pertama ialah buku yang dikerjakan oleh M.D. Mansur dan kawan-kawan,²⁶ yang mencoba menyelusuri sejarah Minangkabau dari masa prasejarah sampai periode mutakhir. Yang kedua dan juga jauh lebih berhasil, ialah karya Rusli Amran,²⁷ yang hampir secara *exhaustive* mempergunakan sumber-sumber tercetak Belanda. Meskipun dikerjakan oleh seorang yang resminya tidak mendapat latihan dalam ilmu sejarah, buku ini adalah buku sejarah-berkisah, *narrative*, terlengkap dari zaman Hindu sampai 1833 yang pernah diterbitkan. Kelemahan dari buku ini ialah keengganan penulisnya mempertimbangkan sumber asli dan belum sempatnya ia menggarap arsip-arsip.

Demikianlah secara sepiantas lalu "peta bumi" penulisan adat dan kebudaya-

24 Taufik Abdullah, "Studi tentang Minangkabau" (Makalah pada Seminar Internasional Tentang Minangkabau, Bukittinggi, 6-8 September 1980), dimuat dalam *Majalah Nagari*, 2 (Mei 1980): 36-43.

25 B. Schrieke, "Causes and Effect" dan *Pergolakan Agama*.

26 M.D. Mansur dan kawan-kawan, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970.

27 Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

an Minangkabau. Dari segi inilah kelihatan suatu keistimewaan dari buku yang dihasilkan oleh Navis. Dari sudut tradisi penulisan ia termasuk golongan yang sadar bahwa ia adalah *participant* dari masalah yang ingin dibicarakannya. Tetapi catatan-catatan yang diberikannya, lebih mengarah kepada keinginan untuk ikut serta sebagai *observer*. Lebih penting lagi sebenarnya ialah tanpa menempatkan dirinya sebagai kritikus terhadap sasaran penelitiannya, dengan jelas pula kelihatan bahwa ia bukanlah *literati* yang ingin mengelus-elus hal-hal yang ditulisnya. Apakah ini suatu pertanda pula?

Memang benar, kata pepatah *sakali aie gadang, sakali tapian baraliah*, tetapi bagaimanapun juga adat *indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh*.

Jakarta, Juli 1982

Taufik Abdullah

PENGANTAR

Waktu saya bekerja di Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatera Tengah pada tahun 1952 - 1955 banyak tamu yang datang mencari informasi *Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jawatan tidak dapat membantu sebagaimana mestinya, sehingga mereka dibawa kepada orang yang menurut pendapat umum adalah ahlinya. Namun, banyak pertanyaan tidak terjawab, tidak dapat dipahami, dan tidak teruji kebenarannya. Sedangkan buku yang ada, bukan saja isinya tidak memadai, melainkan juga sulit dipahami terutama oleh orang yang bukan orang Minangkabau.

Semenjak itu saya mencoba mempelajari adat dan kebudayaan Minangkabau dengan mengumpulkan bahan dan informasi dari buku-buku dan dari lapangan. Setelah saya berhenti bekerja di jawatan itu, kegiatan yang telah telanjur itu saya lanjutkan terus, meski tidak intensif. Kemudian saya mencoba menulisnya dengan tujuan memberikan informasi yang lengkap, ringkas, tetapi mudah dipahami semua pembaca. Ternyata tidaklah mudah menulis-kannya, sehingga tidak kurang dari delapan kali saya mengulanginya sampai buku ini terwujud seperti sekarang.

Tujuan penulisan buku ini bukan untuk membuahkan karya ilmiah melainkan sekadar usaha menyampaikan informasi. Namun, saya mendapat banyak kesulitan dalam memilih bahan untuk ditulis. Kesulitan itu disebabkan antara

lain banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kebudayaan Minangkabau serta banyaknya pula tulisan dan keterangan yang tidak luput dari tafsiran menurut kecenderungan orang per orang. Oleh karena itu, cara penulisan pokok buku ini diusahakan agar betul-betul bersifat informatif, sedangkan setiap perubahan yang telah terjadi atau penafsiran yang pernah ditulis dicantumkan pada *catatan kaki* berikut referensinya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca yang ingin memperluas dan memperdalam pengetahuannya tentang Minangkabau dapat menelusuri sumber-sumber tulisan ini dengan mudah.

Dalam memilih bahan untuk tulisan pokok digunakan pendekatan seperti falsafah Minangkabau yang berpangkal pada *alam terkembang jadi guru* dan digunakan pedoman *pepatah* serta *petitih* yang merupakan produk asli kebudayaan Minangkabau itu. Untuk berbagai pengertian yang ditimbulkan oleh berbagai istilah dan nama yang khas, ditelusuri bahasa Sanskerta yang menjadi bahasa cendekiawan Minangkabau kuno. Bahan-bahan yang tidak sesuai dengan falsafah alam Minangkabau dan istilah serta nama yang tidak ditemui dalam bahasa Sanskerta, tetapi telah menjadi bagian kehidupan dan kebudayaan Minangkabau, dicoba diuraikan pada *catatan kaki*. Dengan demikian, catatan kaki merupakan karangan tersendiri yang memuat berbagai tafsiran dan analisa.

Beberapa bab yang tidak mencantumkan referensinya berarti bahwa bab itu ditulis berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan. Sedangkan sistem penulisannya tidak luput dari analisa atau tafsiran yang bertolak dari pendekatan yang sama dengan bab lainnya.

Dalam menuliskan kalimat dan istilah digunakan dua cara. Kalimat yang khas Minangkabau, seperti peribahasa, dicantumkan sebagaimana aslinya, dalam tanda *kursif* dicantumkan alih bahasanya ke bahasa Indonesia secara harfiah, dengan tujuan untuk memelihara irama gaya sastranya, kemudian barulah diberikan penafsirannya. Mungkin penafsiran ini tidak cukup memuaskan karena terlalu pendek, sedangkan penafsiran yang memuaskan mungkin akan menjadikan uraian yang panjang. Dan hal itu tidaklah menjadi tujuan buku ini. Sedangkan nama dan istilah yang dijadikan nama ditulis dalam bentuk yang telah umum dipakai penulis lainnya.

Dengan mencantumkan gambar-gambar yang diperlukan, diharapkan buku ini dapat memberikan informasi yang memuaskan dan juga dapat menjadi pengantar untuk mengenal serta memahami adat dan kebudayaan Minangkabau.

Akhirnya kepada semua teman yang telah membantu dan mendorong saya menulis dan menyelesaikan naskah buku ini, saya menyampaikan terima kasih.

Padang, 5 Januari 1982

KESUSASTRAAN

Bahasa Minangkabau mempunyai banyak dialek. Setiap luhak ada kalanya mempunyai lebih dari sebuah dialek. Bahkan dialek suatu nagari yang bertetangga pun bisa berbeda, setidaknya tidaknya dalam irama. Ada dialek yang melodius, ada yang rata, juga ada yang kasar. Namun, ada juga suatu bahasa umum yang menjadi pengantar bagi seluruh suku bangsa. Bahasa umum inilah yang menjadi pendukung kesusastraan Minangkabau.

Kesusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang plastis dan penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah, petiti, mamangan, dan sebagainya yang dikategorikan para ahli sebagai peribahasa. Dalam percakapan sehari-hari orang pun lazim menggunakan ungkapan yang plastis itu. Umpamanya, dua orang perempuan mempercakapkan kelahiran seorang bayi dan keadaan pasar.

- a. Seorang perempuan bertanya pada temannya, apakah si Upik telah melahirkan.

T: Apo anaknyo? (Apa anaknya?)

J: *Amianyo*. (Ibunya.)

T: Lai gapuak? (Apa dia gemuk?)

J: *Kundua*. (Kundur.)

T: Lai putiah? (Apa dia putih?)

J: *Ganiah*. (Ganih.)

Maksudnya, hendak menerangkan bahwa bayi itu perempuan seperti ibunya, gemuk seperti buah kundur, putih seperti gading.

- b. Seseorang bertanya pada temannya yang baru kembali dari pasar.

T: Lai rami pakan? (Adakah pasar ramai?)

Dapek kudo balari. (Dapat kuda berlari).

Maksudnya pasar lengang sehingga kuda pun dapat bebas berlari di sana.

Kebiasaan menggunakan ungkapan dalam percakapan bertolak dari landasan sosial dalam struktur kekerabatan yang berkaitan, yang menyebabkan setiap orang menjadi saling menyegani. Dalam percakapan dikenal empat cara berkata-kata, yakni kata mendatar, kata mendaki, kata menurun, dan kata melereng. Keempat jenis kata ini lazim pula disebut sebagai *kato nan ampek* (kata nan empat). Kata mendatar ialah bahasa orang sepergaulan atau seusia. Kata mendaki ialah bahasa orang kecil kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Kata menurun ialah bahasa orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih kecil. Kata melereng ialah bahasa orang yang saling menyegani, baik karena hubungan kekerabatan maupun karena hubungan jabatan. Dalam kata melereng inilah peribahasa "Manusia tahan kias, kerbau tahan palu" dan "pukul anak, sindir menantu" mempunyai peranan yang penting. Peribahasa pertama telah menyatakan betapa manusia harus memahami kiasan. Sedangkan peribahasa kedua menyatakan bahwa kepada menantu yang disegani hendaklah digunakan kata sindiran.¹

Oleh karena orang Minangkabau merasa dirinya sama dengan orang lain, maka mereka tidak mau direndahkan. Mereka menuntut penghargaan yang sama, bahkan dalam sopan santun berbicara. Untuk menyuruh seseorang yang lebih rendah kedudukannya pun dituntut penggunaan kata-kata yang sifatnya menghargai sesama manusia. Umpamanya, dalam menyuruh seseorang untuk memperbaiki sesuatu yang telah rusak, maka kalimat yang digunakan ialah: "Tolonglah perbaiki" atau kalimat sindiran "Bagaimana baiknya, ya, benda ini? Sudah berbulu mata melihatnya." Berbulu mata melihatnya merupakan kata kias untuk menyatakan pandangan mata tidak sedap, jika melihat sesuatu yang tidak serasi atau tidak indah. Kalimat memerintah, meskipun kepada bawahan, akan dipandang sebagai sikap penghinaan yang akan dapat memancing perlawanan setidak-tidaknya pembangkangan dalam hati.

Oleh karena itu, orang Minangkabau harus mahir dan memahami kata

1. Pengertian bahasa bagi orang Minangkabau ada dua. Pertama sebagai alat komunikasi sesamanya dan yang kedua sebagai tata krama. Pengertian bahasa menurut yang pertama lazim disebut *kato* (kata). Sedangkan pemahaman akan arti kata itu sendiri menjadi sangat luas. Seluas seperti yang dikemukakan dalam Bab Undang-Undang dan Hukum. Dalam pengertian kedua, bahasa disebut *baso* (basa = budi bahasa), yaitu tata krama yang merupakan ukuran komunikasi dalam tingkah laku dengan orang lain.

kiasan, atau kata sindiran yang disebutkan sebagai kata melereng itu. Karena kemahiran mereka, sepotong kalimat yang telah diucapkan seseorang pada umumnya telah mereka pahami ke mana arah pembicaraan itu. Malah menyebutkan sepotong kata sampiran sebuah pantun sudah cukup menyampaikan makna seluruh maksud pembicaraan. Oleh karena itu, akan dipandang beballah seseorang mana kala tidak memahami kata sindiran dan akan dipandang tidak beradat atau tidak sopan mana kala berbicara terus terang.

Di samping itu, banyak pula istilah yang bermakna ganda dan kebiasaan mengubah-ubah suatu istilah guna membedakan pengertian suatu kata benda yang maknanya hampir sama. Umpamanya, istilah *baso-basi* berarti *bahasa* dan juga bisa berarti *basa* dari pasangan *baso-basi*, *labuah* bisa berarti *lebuah* (jalan), bisa pula berarti *labuh* (persinggahan kapal), *basi* bisa berarti *besi*, bisa pula berarti *rasan*, *rasan* bisa berarti *resan*, bisa pula berarti *rasam* (sifat). Oleh karena itu, dalam memahami hasil sastra Minangkabau sangat diperlukan penguasaan pengertian ganda itu, sehingga makna yang terkias di dalamnya dapat diketahui dengan tepat.

Demikian pula istilah *istana*, yang diucapkan dalam bahasa Minangkabau dengan *istano*, dipakai dengan untuk pengertian tempat tinggal raja, dan *ustano* untuk pengertian makam raja. Agama yang diucapkan *agamo* dan *igamo* untuk pengertian agama dan *ugamo* untuk pengertian kepercayaan yang tidak bersifat agama.

Susunan Kalimat

Meskipun dalam percakapan sehari-hari orang membiasakan menggunakan peribahasa, bahasa percakapan banyak berbeda dengan bahasa kesusastraan. Bahasa percakapan menggunakan kalimat yang pendek-pendek dan menggunakan potongan kata akhir secara berurutan. Umpamanya, *Cik cah lu di. Wak makan cek lu*. Bahasa utuhnya ialah *Hancik cacah dulu jadi. Awak makan ciek dulu*. Terjemahannya ialah "Tunggu sebentar ya. Saya makan dulu.

Sedangkan bahasa kesusastraan memakai kata-kata yang utuh. Kalimatnya panjang-panjang dengan menggunakan banyak anak kalimat, yang masing-masing terdiri dari empat buah kata, tidak ubahnya seperti kalimat pantun. Oleh karena itu, mengucapkannya tidak ubahnya sebagaimana mengucapkan pantun dengan irama dan tekanan suara yang teratur. Ada kalanya pula kalimat itu hanya menggunakan tiga buah kata atau lebih dari empat buah kata. Waktu pengucapan dan iramanya tetap sebagaimana mengucapkan kalimat yang terdiri dari empat kata.

Banyak juga kalimat-kalimat itu dibantu berbagai macam kata sandang yang lebih berfungsi sebagai penyempurna agar pengucapan dapat berirama. Misalnya, *nan, lah, malah, bak, lai, dek, kan, itu, iko*, dan *alah*. Lazim pula sebagai kata berulang diucapkan dengan susunan yang terbalik. Umpamanya kata berulang

mangati-ngati menjadi kati mengati; bapilin-pilin menjadi pilin-bapilin; bakaik-kaik menjadi kaik-bakaik. Contohnya ialah sebagai berikut.

Mulonyo kato nan ka dikatokan, asanyo kaji nan ka disabuik, ado kapado suatu malam, hari nan tarang-tarang lareh, patang kamih malam Jumaik, dalam Nagari Tanjung Balik. Malam nan semalam nantun, sadang rinyai-rinyai kaciak, kiro-kiro pukua salapan, urang nan lah sambayang Isya. Jalan bajalan sagalo dubalang, sarato nanti jo punggawa . . .²

Di samping kelaziman penggunaan empat kata dalam satu kalimat, sering juga ada pemakaian tiga kata. Bentuk kalimat yang memakai tiga kata biasanya ada pada kisah yang mengandung ketegangan, misalnya sebagai berikut.

Bagak bana Rajo nan Panjang, nak basutan di matonyo, nak barajo di hatinyo, inyo kacak langan, alah bak langan, inyo kacak batih, alah bak batih, Denai tulak pintonyo, inyo berang mamburansang, inyo ajak denai, nak bamain padang, Musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan. Ijan kan salangkah, satapak moh denai suruik . . .³

Pantun

Buah kesusastraan Minangkabau yang terpenting ialah pantun, kaba, dan pidato. Pantun merupakan yang paling utama dari semuanya.⁴ Ia menjadi buah bibir, bunga kaba, dan hiasan pidato. Di mana-mana orang berpantun, dalam percakapan, ketika menjajakan jualan, atau dalam meratap dan berdentang. Ada sebuah ungkapan dalam bentuk pantun yang kena sekali untuk melukiskan betapa pentingnya pantun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kutipan kaba *Sabai nan Aluih*.

3. Kutipan kaba *Sabai nan Aluih*.

4. Beragam pendapat mengenai makna pantun. Ada yang mengatakan maknanya sama dengan *umpama* seperti yang dikenal dalam bahasa Batak. Sepantun sama dengan *seumpama* seperti yang ditemukan pula dalam bahasa Melayu yang sering menyebutkan *kami sepantun anak itik, kasih ayam maka menjadi* atau *tuan sepantun kilat cermin, di balik gunung tampak jua*. Dari penyelidikan banyak ahli bahasa dan antropologi ternyata pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan. Atau kalimat perumpamaan diberi kata pengantar yang bunyi dan maknanya mirip. Kata pengantar itu dinamakan sampiran. Zuber Usman berpendapat, dalam suatu diskusi pada Seminar Sejarah Minangkabau di Batusangkar tahun 1970, bahwa kata pantun berasal dari *pe-tuntun* (*pa-tuntun* = penuntun). Perubahan bunyi *patuntun* menjadi *pantun* adalah hal yang lazim pada bahasa Minangkabau dan Melayu, seperti *rumput-rumput* menjadi *rerumput*, *laki-laki* menjadi *lelaki* atau dalam bahasa Minangkabau kata *lambek-lambek* menjadi *lilambek*, *main-main* menjadi *mimain* atau *mamain*, *jalan-jalan* menjadi *jinjalan*, dan *lari-lari* menjadi *lalari*. Dalam percakapan sehari-hari di Minangkabau, jika orang ingin mengemukakan pendapatnya dengan pantun, ia cukup mengucapkan sampiran pantun saja, maka orang pun sudah maklum apa yang dimaksudkannya. Ada kalanya dengan hanya mengucapkan sepatah kata pantun saja, orang pun telah maklum hendak ke mana maksud pembicaraan itu.

*Sarancak saelok ikolah parak,
Indak badasun agak sebuah.
Sarancak saelok ikolah awak,
Indak bayantun agak sabuah.*

*Secantik seelok inilah parak,
Tak berdasun barang sebuah.
Secantik seelok inilah awak,
Tak berpantun barang sebuah.*

Pantun terdiri dari beberapa baris dalam jumlah yang genap, dari dua baris sampai dua belas baris. Setiap baris terdiri dari empat kata dengan rima akhir yang sama. Separuh jumlah baris permulaan disebut sampiran. Separuh berikutnya adalah isi pantun yang sesungguhnya. Fungsi sampiran ialah sebagai pengantar dari isi, bunyi, dan iramanya. Pantun yang sempurna ialah apabila sampirannya mengandung ketiga unsur itu. Contohnya ialah sebagai berikut.

*Tinggi melanjuklah kau batuang,
Indak ka den tabang-tabang lai.
Tinggi mancaguklah kau kampung.
Indak ka den jalang-jalang lai.*

*Tinggi melanjutlah kau betung,
Takkan kutebang-tebang lagi.
Tinggal mencagutlah kau kampung,
Takkan kujelang-jelang lagi.*

*Den tatah indak tatatah,
Den tutuah juo nan jadi.
Den tagah indak tatagah,
Den suruah juo nan jadi.*

*Ku tatah tak tertatah,
Ku tutuh jua yang jadi.
Ku tegah tak tertegah,
Ku suruh jua yang jadi.*

*O, upiak rambahlah paku,
Nak tarang jalan ka parak.
O, upiak ubalah laku,
Nak sayang urang ka awak.*

*O, upik rambahlah paku,
Biar terang jalan ke parak.
O, upik ubalah laku,*

Biar sayang orang ke awak.

Pantun yang sempurna itu tidak banyak karena memang tidak mudah menyusun atau memilih sampiran yang dapat memberi kiasan yang tepat serta didukung bunyi dan irama kata demi kata yang tepat pula.

Namun, ada usaha menyempurnakan sampiran dengan bentuk lain. Meskipun demikian, tidak ada pautan maknanya dengan maksud dan isi pantun itu, yakni dengan memakai sampiran yang mengisahkan suatu kejadian atau keadaan yang benar-benar ada. Umpamanya, seperti berikut.

*Maninjau padinyo masak,
Batang kapeh batimbo jalan
Hati risau dibao galak,
Bak paneh menganduang hujan.*

*Maninjau padinya masak,
Batang kapas bertimbal jalan.
Hati risau dibawa gelak
Bagai panas mengandung hujan.*

Pada kedua sisi jalan di desa Maninjau memang terdapat banyak pohon kapas. Contoh pantun berikut ini, sampirannya mengisahkan keadaan yang benar-benar ada.

*Pulau Pandan jauh di tengah,
Di baliak pulau si angso duo.
Hancua badan dikanduang tanah,
Budi baiak takana juo.*

*Pulau Pandan jauh di tengah,
Di balik pulau si Angsa Dua.
Hancur badan dikandung tanah,
Budi baik terkenang jua.*

Letak Pulau Pandan di Pantai Padang memanglah di balik Pulau Angsa Dua. Pantun yang demikian sempurna tidak pula banyak. Yang terbanyak dijumpai ialah pantun yang sampirannya sekenanya saja, asal berima dengan isi pantun. Umpamanya seperti berikut.

*Kaluak paku kacang balimbiang,
Tampuruang lenggang-lenggangkan.
Bao manurun ka Saruaso,
Tanam siriah jo ureknyo.
Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
Urang kampuang dipatenggangkan.
Tenggang nagari jan binaso,
Tenggang sarato jo adaiknyo.*

Keluk paku kacang belimbing,
Tempurung lenggang-lenggangkan.
Bawa menurun ke Saruaso,
Tanam sirih dengan uratnya.
Anak di pangku kemenakan dibimbing,
Orang kampung dipertenggangkan.
Tenggang negari jangan binasa,
Tenggang beserta dengan adatnya.

Ragam Pantun

Umumnya yang dinamakan pantun ialah kalimat berima yang terdiri dari empat baris dan setiap baris terdiri dari empat kata. Akan tetapi, banyak pula ditemui pantun yang terdiri dari dua baris. Di samping itu, banyak pula ditemukan pantun yang terdiri dari enam sampai dua belas baris. Di bawah ini beberapa contoh.

Pantun dua baris:

*Sabab puluik santan binaso,
sabab muluik badan binaso.*

Sebab pulut santan binasa,
Sebab mulut badan binasa.

Pantun empat baris:

*Biriak biriak tabang ka samak,
Dari samak ka halaman.
Dari niniak turun ka mamak,
Dari mamak ka kemenakan.*

Birik birik terbang ke semak,
Dari semak ke halaman.
Dari ninik turun ke mamak,
Dari mamak ke kemenakan.

Pantun enam baris:

*Simpanlah cindai nan piliahan,
Simpanlah, ado ka gunonyo.
Peti ameh cewang di langit,
Jikok dicurai dipapakan.
Jikok dibukak si tambo lamo,
Ari panch alang bakulik.*

Simpanlah cindai yang pilihan,
Simpanlah, akan ada gunanya,
Peti enam cewang di langit,

Jika dicurai dipaparkan,
Jika dibuka si tambo lama,
Hari panas elang berkelit.

Pantun delapan baris:

*Putuih maniak di Salido
Pacah tarampéh ateh karang,
Dipilih anak rang Kurinci,
Ikan balang dibao lalu.
Babantah niniak nan baduo
Mamanggakkan lareh surang-surang,
Karano ati samo suci,
Aman datang damai batamu.*

*Putus manik di Salido,
Pecah terempas di atas karang,
Dipilih anak 'rang Kerinci,
Ikan belang dibawa lalu.
Berbantah ninik nan berdua,
Memujikan laras seorang-seorang,
Karena hati sama suci,
Aman datang damai bertemu.*

Pantun sepuluh baris:

*Ditabeh sarek bungo cindai,
Batikam bahulu gadiang,
Carano batirai suto,
Basulam basuji maniak,
Rendo ameh bari baturab.
Kebasaran Basa Ampek Balai,
Tuan kadi di Padang Gantiang
Andomo di Saruaso,
Mangkudun di Sumaniak,
Bandaro di Sungai Tarab.*

*Ditatah sarat bunga cindai,
Bertikam berhulu gading,
Cerana bertirai sutra,
Bersulam bersuji manik,
Renda emas beri berturab.
Kebesaran Basa Empat Balai,
Tuan Kadi di Padang Gantiang,
Andomo di Saruaso,
Mangkudum di Sumanik,*

Bendahara di Sungai Tarab.

Pantun duabelas baris:

*Mancampak tibo di ulu,
Kanailah pantau dalam payo,
Ditatak batang cubadak,
Dirandang daun ampaleh,
Talang dalam nan dipatahkan,
Dipatah dalam parahu.
Luhak nan bapangulu,
Rantau nan barajo,
Tagak indak tasendak,
Malenggang indak tapampeh,
Jikok tabalintang patah,
Jikok tabujua lalu.*

*Mencampak tiba di hulu,
Kenalah pantau dalam paya,
Ditetak batang cempedak,
Direndang daun empelas,
Talang dalam nan dipatahkan,
Dipatah dalam perahu.
Luhak nan berpenghulu,
Rantau nan beraja,
Tegak tidak tersondak,
Malenggang tidak terpampas,
Jika terbelintang patah,
Jika terbujur lalu.*

Seloka, Talibun, dan Gurindam

Pantun yang enam sampai yang dua belas baris juga dinamai *talibun*. Seloka ialah pantun empat baris yang terdiri dari beberapa untai. Tiap-tiap untai pantun berhubungan dengan untai berikutnya. Hubungan itu ialah baris kedua dan keempat setiap untai yang disisipkan pada baris pertama dan ketiga dari untai berikutnya. Kalau seloka itu terdiri dari beberapa buah untai, maka untai ketiga mengutip lagi baris kedua dan keempat untai kedua. Berikut ini contoh seloka.

*Tanam malati basusun tangkai,
Tanam padi ciek-ciek,
Kalau buliah basusun bangkai,
Dagiang hancua manjadi ciek.*

*Tanam padi ciek-ciek,
Anak lintah dalam cunia,
Dagiang ancua jadi ciek,
Tando bacinto dalam dunie.*

*Anak lintah dalam cunia,
Ubua-ubua balah duo,
Tando bacinto dalam dunie,
Ciek kubua kito baduo.*

*Tanam melati bersusun tangkai,
Tanam padi satu-satu,
Kalau boleh bersusun bangkai,
Daging hancur menjadi satu.*

*Tanam padi satu-satu,
Anak lintah dalam dunia,
Daging hancur jadi satu,
Tanda bercinta di dunia,*

*Anak lintah dalam dunia,
Ubur-ubur belah dua.
Tanda bercinta di dunia,
Satu kubur kita berdua.*

Dalam bentuk lainnya, pantun itu ada yang dinamai gurindam. Pada umumnya gurindam berisikan saripati kata yang tersusun dalam dua atau empat baris. Berbeda dengan pantun, gurindam tidak mempunyai sampiran. Gurindam langsung masuk kepada maksud dan isinya. Contoh gurindam dua baris:

*Awa diingek akia indak,
Alamaik badan ka rusak.*

*Awal diingat akhir tidak,
Alamat badan akan rusak.*

Contoh gurindam empat baris:

*Adaik nan biaso dipakai,
Limbago nan biaso dituang,
Nan elok nan dipakai,
Nan buruak nan dibuang.
Adat yang biasa dipakai,
Lembaga yang biasa dituang,
Nan elok nan dipakai,
Nan buruk nan dibuang.*

Pantun Adat

Menurut isinya, ada lima jenis pantun, yaitu: pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun duka, dan pantun suka.

Pantun adat itu digunakan dalam pidato. Isinya kutipan undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya, yang berhubungan dengan adat. Berikut ini contoh pantun adat.

Yang berkenaan dengan tata pemerintahan:

*Rang gadih memapek kuku,
Dipapek jo pisau sirauik,
Tapapek dibatuang tuo,
Batuang tuo elok kalantai.
Nagari bakaampek suku,
Bahindu babuah paruik,
Kampungang dibari batuo,
Rumah dibari batungganai.*

Anak gadis memepat kuku,
Dipepat dengan pisau siraut,
Terpepat pada betung tua,
Betung tua baik untuk lantai,
Nagari berempat suku,
Berhindu berbuah perut,
Kampung diberi bertua,
Rumah diberi bertungganai.

Yang berkenaan dengan sistem kepemimpinan:

*Dahan kamuniang bialah patah,
Asa mangkudu jan punah,
Di lahia rajo disambah,
Di batin rayaik mamarintah.*

Dahan kemuning biarlah patah,
Asal mangkudu jangan punah,
Di lahir raja disambah,
Di batin rakyat memerintah.

Yang berkenaan dengan ungkapan hukum:

*Sakali ladang baganti,
Sakali tanaman babuah,
Tumbuhahnyo di sinan juo.
Sakali gadang baganti,
Sakali langgam berubah,
Adat baitu juo.*

Sekali ladang berganti,
Sekali tanaman berbuah,
Tumbuhnya di situ juga.
Sekali pembesar berganti,
Sekali langgam berubah,
Adat begitu juga.

Yang berkenaan dengan hukum pidana:

*Urang Silungkang mambao kapeh,
Urang Padang mambao aia,
Nan mancancang nan mamampeh,
Nan barutang nan mambaia.*

Orang Silungkang membawa kapas,
Orang Padang membawa air,
Yang mencencang yang memampas,
Yang berutang yang membayar.

Pantun Tua

Pantun tua berisi petuah orang tua kepada anak muda, yang mengandung nasihat serta ajaran etik yang lazim berlaku di masa itu. Sebuah contoh pantun sebagai berikut.

*Kamuniang di tengah balai,
Ditutuah batambah tinggi,
Barundiang jo urang tak pandai,
Bak alu pancukia duri.*

Kemuning di tengah balai,
Ditutuh bertambah tinggi,
Berunding dengan orang tak pandai,
Bagai alu pencukil duri.

Contoh pantun tua yang berisi nasihat untuk anak muda yang hendak pergi ke rantau atau sebagai pedoman bagi perantau baru.

*Kok waang pai ka pakan,
Iyu bali, balanak bali,
Ikan panjang bali dulu,
Kok waang pai bajalan,
Induak cari dunsanak cari,
Induak samang cari dulu.*

Kalau engkau pergi ke pekan,
Hiu beli, belanak beli,

Ikannya panjang beli dahulu,
Kalau engkau pergi berjalan,
Ibu cari, saudara cari,
Induk semang cari dahulu.

Pantun muda

Pantun muda ialah pantun asmara, yang mengiaskan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Kadang-kadang pantun itu sangat cabul. Isi pantun ini sering merupakan dialog antara bujang dan gadis, yang seorang menyatakan cintanya dan yang seorang meminta bukti. Juga isinya kadang-kadang pemujaan atas kecantikan seorang kekasih yang dikiaskan kepada wajah alam yang seindah-indahnya. Yang paling disenangi orang ialah pantun yang berisikan cinta yang patah. Disenangi karena demikian halus lukisannya. Pantun yang bersahutan antara bujang dan gadis biasa pula berbentuk seloka. Contoh pantun muda.

*Pisau sirauik ilang di rimbo,
Dipakai anak rang Payokumbuah,
Karam di lauik buliah ditimbo,
Karam di hati mambao luluah.*

*Padang Panjang dilingka bukit,
Bukit dilingka si kayu jati,
Kasiah sayang indak sadikik,
Dari mato jatuh ka hati.*

*Pisau siraut hilang di rimba,
Dipakai anak orang Payakumbuh,
Karam di laut boleh ditimba,
Karam di hati membawa luluh.*

*Padang Panjang dilingka bukit,
Bukit dilingkar si kayu jati,
Kasih sayang bukan sedikit,
Dari mata jatuh ke hati.*

Pantun suka

Pantun suka ialah pantun jenaka yang berisikan olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah perangai orang-orang yang tidak menyenangkan. Yang termasuk pantun suka ini ialah pantun teka-teki. Contoh pantun olok-olok jenaka:

Tanah liek bakapiek,

*Ditimpo tanah badarai,
Nan alun दिलेक alah दिलेक,
Kuciang jo manciak samo bakasai.*

*Tanah liat berkepiat,
Ditimpa tanah berderai,
Yang belum dilihat sudah dilihat,
Kucing dengan tikus sama berkasai.*

Pantun ejekan:

*Tengah ari masuak ka utan,
Potong rumput di tepi kali,
Asik pungguak rindukan bulan,
Bulan nan dikawa si rajawali.*

*Tengah hari masuk ke hutan,
Potong rumput di tepi kali.
Asik pungguk rindukan bulan,
Bulan yang dikawal si rajawali.*

Pantun tekateki:

*Biduak kaia mambao sapek,
Sapek dijual rang Solok,
Makan di lauk mutah di darek,
Kok tahu cubolah takok.*

*Biduk kail membawa sepat,
Sepat dijual orang Solok.
Makan di laut muntah di darat,
Kalau tahu cobalah terka.*

Pantun Duka

Pantun duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, yang tidak sukses hidupnya di rantau orang. Isinya sangat melankolis. Yang paling terkenal pantun ini ialah:

*Singkarak kotonyo tinggi,
Sumani mandado dulang.
Awan bararak ditangisi,
Badan jauh di rantau orang.*

*Singkarak kotanya tinggi,
Sumani mendada dulang.*

Awan bararak ditangisi,
Badan jauh di rantau orang.

Kaba

Jika dilihat dari gaya bahasanya, Kaba⁵ betul-betul merupakan produk khas Minangkabau. Jika dilihat dari isi ceritanya, maka kaba dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu yang klasik dan yang baru. Kaba yang dikategorikan klasik ialah kaba yang diangkat dari hikayat. Misalnya, dari hikayat *Malin Deman*, menjadi kaba *Malin Deman*, hikayat *Anggun Cik Tunggal* menjadi kaba *Anggun nan Tungga*.⁶ Atau hikayat lainnya yang menjadi kaba, seperti: hikayat *Umbut*

5. Kaba menurut pendapat yang umum, berasal dari bahasa Arab *akhbar* yang dilafalkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kabar* dan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba*. Pemahaman ini diperkuat pantun pembukaan pada hampir semua kaba yang berbunyi: *Dari langit tabarito, tibo di bumi jadi kaba* (dari langit terberita, sampai di bumi jadi kabar). Namun, dalam berbagai ungkapan istilah kaba sering didahului istilah *curito* (cerita), sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar). Kata itu sulit dipahami maknanya. Yang lazim disebut *kaba barito* (kabar berita). Jika menurut sumber pengambilan istilah pada masa lalu atau masa Minangkabau tua, maka yang lazim diambil ialah bahasa Sanskerta. Menurut bahasa itu, *kaba* artinya *senda-gurau* atau *pelipur lara*. Oleh karena itu, *curito kaba* akan dapat dipahami sebagai cerita pelipur lara saja dan kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial masyarakat Minangkabau.
6. Dalam kepustakaan kaba, yang paling tua yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab, ternyata kaba bukan merupakan cerita asli Minangkabau. Umpamanya, kaba *Malin Deman* aslinya dari Aceh yang bersumber dari hikayat yang berasal dari Persia. Kaba *Si Gondang Sari Dewa*, kaba *Si Tabuang*, kaba *Rajo Tuktung* rupanya berasal dari Barus. Kaba *Alang Bentan*, kaba *Anggun nan Tungga Magek Jabang* berasal dari Malaysia. Namun, penduduk Pariaman mengatakan bahwa Anggun nan Tungga adalah orang Pariaman, yang diangkat Basa Empat Balai menjadi raja muda, yang hingga kini masih ada turunannya di sana. Oleh karena itu, mereka menolak pendapat yang mengatakan kaba *Anggun nan Tongga* berasal dari Malaysia. Jika dilihat pada jalinan kisah yang sangat bersifat petualangan pada kaba *Anggun nan Tongga* yang hampir mirip dengan *Malin Kundang* (bedanya Anggun nan Tungga tidak durhaka pada ibunya), tetapi sama-sama pergi berlayar dan menguasai lautan lalu mendapat putri yang cantik dan dibawanya pulang, lalu juga bila dilihat pada sepiunya kisah epos dan episode sejarah Minangkabau dalam kaba, maka sangat mungkin ada dua Anggun nan Tongga yang menjadi satu dalam pemahaman penduduk Pariaman itu. Dalam kisah Anggun nan Tongga dari Pariaman diceritakan surat pelantikannya oleh Basa Empat Balai. Bilakah itu terjadi dapat dihubungkan dengan teralihnya kewenangan kekuasaan antara Basa Empat Balai dan Raja Pagaruyung. Demikian juga nama atau gelar yang disandang tokoh itu, yakni Anggun nan Tongga Magek Jabang, adalah nama atau gelar yang tidak lazim dipakai raja-raja muda di wilayah pesisir. Nama Tongga atau Tungga memang lazim dipakai, tetapi Anggun dan nama yang demikian panjang tidaklah lazim dipakai. Dan jika dilihat sejarah Minangkabau yang sepi kisah epos, hampir boleh dikatakan tidak ada, karena bertentangan dengan pola falsafah mereka (seperti yang dikemukakan pada catatan 10), mungkin dapat menimbulkan kesimpulan bahwa kisah antara raja muda di Tikau Pariaman dan kisah kaba merupakan dua kisah yang kemudian menyatu. Di samping itu, kehadiran seorang tokoh cerita secara fisik

Muda, hikayat Murai Batu dan hikayat Raja Tuktung. Atau kisah yang sama dengan hikayat, seperti: *Sabai nan Aluih*, *Talipuk Layu*, *Gadis Ranti*, dan *Tupai Janjang*. Bahkan tambo seperti tambo *Pagaruyung* diolah menjadi kaba *Cindur Mato*.

Peristiwa sensasional pun diangkat menjadi kaba, seperti kaba *Si Sabariah* (Si Sabariah mati dibunuh suaminya), kaba *Siti Jamilah* (Siti Jamilah mati bunuh diri), dan kaba *Si Udin Anak Rang Palembang* (Si Udin mati digantung). Ketika mesin cetak yang menggunakan huruf Arab dan kemudian huruf Latin muncul, media yang semula, tukang kaba, beralih ke buku. Kemudian permainan randai, sebagai teater rakyat, memunculkan banyak kaba baru, antara lain kaba *si Marantang*, kaba *Siti Rabiatus*, dan kaba *Angku Kapalo Sitalang*.

Rupa-rupanya kaba pada mulanya beredar di wilayah rantau pesisir bagian barat Minangkabau yang dikuasai raja Aceh. Mungkin melalui Aceh inilah hikayat dan syair-syair diperkenalkan ke Minangkabau. Bila melihat wilayah peredaran kaba di rantau pesisir itu dan sumber-sumber yang mempengaruhinya, dapatlah dipahami bahwa cerita kaba yang klasik itu senantiasa mengisahkan raja-raja dan pangeran-pangerannya, dewa-dewi, atau kisah-kisah yang menyimpang dari struktur sosial Minangkabau sendiri. Cerita kaba memperlihatkan produk kebudayaan yang bukan asli Minangkabau pada awal pertumbuhannya.⁷

lazim dipercayai masyarakat. Dr. Taufik Abdullah dalam suatu percakapan pernah mengatakan bahwa oleh banyak penduduk Makassar dipercayai adanya tokoh Pendekar Sutan, seperti yang dikisahkan Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Begitu pula halnya banyak generasi sekarang percaya akan kehadiran Siti Nurbaya secara fisik sebagaimana yang dikisahkan Marah Rusli dalam roman *Siti Nurbaya*, sehingga sebuah bukit di tepi pantai Kota Padang dipercayai sebagai tempat yang bersejarah dalam peristiwa Siti Nurbaya. Bahkan banyak orang-orang terkemuka di Padang sampai merasa tersinggung dengan pertunjukan cerita lakon "Wanita Terakhir" karya Wisran Hadi yang ditampilkan di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1976, karena Wisran Hadi menunggangbalikkan kisah-kisah Malin Kundang, Malin Deman, serta Putri Bungsu. Malahan keberatan mereka terhadap cerita lakon itu nyaris dibicarakan LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) karena kuatnya desakan orang-orang terkemuka itu. Hal itu melukiskan betapa mudahnya orang memitoskan tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam cerita fiksi, bahkan sampai sekarang.

7. Berbagai kisah kaba yang telah menjadi klasik sehingga diagung-agungkan, seperti *Sabai nan Aluih*, *Umbut Muda*, *Gadis Ranti*, dan *Gadis Basanai*, ternyata kisanya menyimpang dari struktur sosial Minangkabau. Umpamanya, *Sabai nan Aluih* dipinang orang kepada ayahnya dan karena ditolak lalu si ayah dibunuh peminang, padahal dalam struktur sosial Minangkabau seorang gadis dipinang kepada mamaknya. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membunuh seorang ayah karena menolak pinangan itu, sebab keputusan ayah bukanlah yang menentukan. Demikian pula halnya dengan *Gadis Ranti* yang terkena fitnah, lalu diusir ayahnya dari rumah dan dari desa asalnya, padahal dalam struktur sosial Minangkabau status ayah adalah orang semenda yang tidak mempunyai wewenang di rumah istrinya,

Sebagai pelipur lara, kaba yang bermula muncul di rantau pesisir itu lalu menjarlar ke *darek* (darat), yang merupakan pusat kebudayaan Minangkabau. Sampai di *darek* kaba menyempurna menjadi lebih berciri Minangkabau. Yang dapat dilihat ialah kehadiran mamak dalam hampir semua kaba yang dimunculkan sebagai tokoh yang menyampaikan pesan kemuliaan sistem adat. Bahkan tidak kurang pula ulama yang dimunculkan sebagai tokoh yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, seperti yang terlihat pada kaba *Si Gadis Ranti*, kaba *Si Jombang*, kaba *Si Umbut Muda*, dan kaba *Si Gadis Basanai*. Mungkin untuk pemuasan selera umum penduduk di *darek* yang menghendaki cerita-cerita yang betul-betul didukung sistem sosialnya, tukang kaba pun mulai mengambil kisah yang benar-benar terjadi.

Gaya bahasa

Kaba adalah salah satu cerita rakyat di samping dongeng, hikayat, dan cerita lainnya. Ada beberapa perbedaan yang khas antara kaba dan yang lainnya, yakni bentuk bahasanya yang liris, ungkapan-ungkapannya yang plastis, dan penggunaan pantun yang cukup dominan. Dongeng dan cerita lainnya yang lazim menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, sedangkan hikayat menggunakan syair.⁸

Bahasa kaba mempunyai susunan yang tetap. Empat buah kata dalam sebuah kalimat. Ada kalanya terdiri dari tiga buah kata bila kalimat itu

sehingga ia tidak berhak mengusir anaknya dari rumah apalagi dari desanya. Sedangkan pengusiran hanya dapat dilakukan mamak dan itu pun harus melalui kesepakatan bersama jika sifat pengusiran itu sampai ke luar dari desanya. Gadis Basanai diceritakan mati berulam jantung, kemudian menyusul tunangannya. Mereka dikuburkan berdekatan, padahal menurut struktur sosial Minangkabau orang dikuburkan pada pendam pusara kaumnya masing-masing. Suami istri pun tidak mungkin dikuburkan pada pendam pusara yang sama. Demikian juga halnya dengan Umbut Muda dengan kekasihnya yang juga dikuburkan pada pendam pusara yang sama merupakan peristiwa yang bertentangan dengan kultur Minangkabau.

- 8 Cerita kaba tidak pernah disampaikan dengan menggunakan syair. Yang menggunakan syair ialah hikayat. Hikayat sendiri pun tidak pula pernah menggunakan pantun. Pengaruh hikayat jelas sangat besar pada kaba karena banyak bahan cerita hikayat yang diambil kaba. Namun, penggunaan syair dalam kaba belum pernah terjadi. Dari peristiwa ini tampaknya terlihat ketegaran kebudayaan Minangkabau dalam mengambil pengaruh kebudayaan luar, bahkan yang bersifat Islam sekalipun. Sebagaimana hikayat, kisah nabi-nabi dan sahabat nabi lazim dikisahkan dalam bentuk syair, tetapi tidak pernah kisah tambo dikisahkan dengan syair. Demikian pula halnya, kisah nabi-nabi dan sahabatnya tidak pernah pula dikisahkan ke dalam kaba. Bahkan dalam khotbah, para khatib lazim bersyair, tetapi tidak pernah berpantun. Dalam pidato para penghulu tidak pernah syair diucapkan. Hal yang sama akan lebih terlihat pada permainan atas kesenian rakyat, yang berperan pada upacara tertentu, yang melukiskan pemisahan pemakaian kesenian pada upacara adat yang tidak sama dengan yang dipakai pada upacara Islam. (Lihat juga bab "Permainan Rakyat").

bersuasana penegasan, sebagaimana yang lazim ditemukan pada kalimat pantun. Selain susunan bahasanya yang tetap, juga ungkapan-ungkapannya pun tetap, sebagaimana bahasa klise, terutama dalam mengisahkan suatu peralihan peristiwa, waktu, dan suasana. Bentuk dan tingkah laku orang pun diungkapkan dengan bahasa klise. Umpamanya sebagai berikut.

Pemindahan suatu adegan ke adegan yang lain:

Kini kaba baraliah hanyo lai, sungguh baraliah di sinan juo.

Sekarang kaba beralih lagi, meskipun beralih di situ jua.

Penutupan suatu adegan:

Baitu kaba dikabarkan, kito nan utang mangabarkan, salah bana kito ndak sato.

Begitulah kabar dikabarkan, utang kita mengabarkan, salah benarnya kita tak serta.

Menceritakan suatu masa yang berlaku:

Dek lamo-bakalamoan, salamo lambak nan bak kian, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, mako tibolah kaba baritonyo.

Berkat lama-kelamaan, setelah sedemikian lamanya, sudah serentangan perjalanan, cukup akan dua rentangan panjang, tibalah kabar beritanya.

Masa yang berjangka tahunan:

Lah satahun duo tahun, cukuik katigo tahun tapek, sampailah kaba masa itu . . .

Setelah setahun dua tahun, genap tiga tahun persis, sampailah kabar masa itu . . .

Memulai sebuah percakapan biasa pula digunakan kata-kata seperti berikut:

Manolah nak kanduang juo jano denai, dengakan banalah baiak-baiak, nak denai curai denai papakan, iolah sarupo kato urang tuo-tuo . . .

Wahai anak kandungku, dengarkanlah baik-baik, apa yang kukurai kupaparkan, ialah seperti kata orang tua-tua . . .

Kadang-kadang pemakaian kata untuk melukiskan kecantikan seorang perempuan akan sama dengan kecantikan perempuan lain yang menjadi madunya. Umpamanya sebagai berikut:

Kononlah Siti Djamilah, lorong kapado tubuahnyo indaklah pulo ado bandiangan-

nyo, mukonyo panuah barisi, bak bulan ampek baleh hari, talingonyo jarek tatahan, kaniangnyo kiliran taji, pipinyo pauh dilayang, bulu matonyo samuik bairiang, daguaknyo bak labah inggok langannyo bak lilin dituang, batiehnyo bak paruik padi, tumiknyo bak talua buruang.

Kononlah Siti Djamilah, potongan tubuhnya tak ada bandingannya, mukanya penuh berisi, bagai bulan empat belas hari, telinganya jerat tatahan, keningnya kiliran taji, pipinya pauh dilayang, bulu matanya semut beriring, dagunya bagai lebah hinggap, lengannya bagai lilin dituang, betisnya bagai perut padi, tumitnya bagai telur burung.

Dan kecantikan Siti Rawani yang menjadi madu Siti Djamilah:

Kan bana Siti Rawani, rancak nan bukan alang kepalang mukonyo nan bak bulan panuah, pipinyo nan bak pauh dilayang, bulu matonyo samuik bairiang, tumiknyo bak talua buruang. . .

Sedangkan Siti Rawani, cantiknya bukan alang kepalang, mukanya yang bagai bulan penuh, pipinya yang bagai pauh dilayang, bulu matanya semut beriring, tumitnya bagai telur burung . . .

Di bagian lain Siti Rawani itu dikatakan:

. . . mukonyo bak bulan panuah, pipinyo pauh dilayang, kaniangnyo kiliran taji, bibianyo marapalam masak, daguaknyo labah bagantuang, bulu matonyo samuik bairiang, hiduanguyo bak dasun tungga, tumiknyo bak talua buruang. . .

. . . wajahnya bagai bulan penuh, pipinya pauh dilayang, keningnya kiliran taji, bibirnya marapalam masak, dagunya lebah bergantung, bulu matanya semut beriring, hidungnya bagai bawang putih tunggal, tumitnya bagai telur burung. .

Unsur Pantun dalam Kaba

Hadirnya pantun dalam kaba merupakan unsur yang paling dominan.⁹ Pada umumnya, setiap kaba dibuka dengan pantun dan ditutup pula dengan pantun. Dialog yang sentimental umumnya menggunakan pantun. Demikianlah pula nasihat orang pada anaknya.

Pantun pembukaan sebuah kaba bermacam-macam pula. Kadang-kadang

⁹ Dalam kaba *Tuanku Lareh Simawang* yang berdiri dari 8.000 kata terdapat 83 buah pantun atau seperenam dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun. Kaba *Umbur Muda* memiliki 168 pantun atau seperlima dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun.

yang bermacam-macam itu diucapkan berturut-turut. Lazimnya bentuk pantun pembukaan itu adalah seperti berikut.

Kaik-bakaik rotan sago,

Takaik di aka baha.

Dari langik tabarito,

Tibo di bumi jadi kaba.

Kait-berkait rotan saga,

Terkait di akar bahar.

Dari langit terberita,

Tiba di bumi jadi kabar.

Atau seperti begini:

Banda urang kami bandakan,

Padi tahampa di pematang,

Dirambah daun jarami.

Kaba urang kami kabakan,

Antah talabiah antah takurang,

Kok salah mintak diubahi.

Bendar orang kami bendarkan,

Padi terhampar di pematang,

Dirambah daun jerami.

Kabar orang kami kabarkan,

Entah terlebih entah terkurang,

Kalau salah minta diubahi.

Atau seperti ini:

Ramilah pakan Tujuh Koto,

Rami nan sedang tengah hari.

Dikembang kaba carito lamo,

Untuak parintang-rintang ati.

Ramailah pekan Tujuh Kota,

Ramai di kala tengah hari.

Dikembang kabar cerita lama,

Untuk perintang-rintang hati.

Pantun penutup sebuah kabar:

Kok ado jarum nan patah,

Usah dilatakkkan dalam peti,

Latakkkan sajo di pematang,

*Buliah pancukia cukia duri.
Kok ado kato nan salah,
Usah dilatakkkan dalam hati,
Latakkkan sajo di balakang,
Usah manjadi upek puji.*

Kalau ada jarum yang patah,
Usah diletakkan dalam peti,
Letakkan saja di pematang,
Boleh pencukil-cukil duri.
Kalau ada kata yang salah,
Usah diletakkan dalam hati,
Letakkan saja di belakang,
Jangan menjadi umpat puji.

Isi Cerita

Dengan mengangkat tema yang serba menyenangkan, fungsi kaba betul-betul sebagai pelipur lara. Peristiwa dikisahkan pada suatu tempat yang tidak jelas lokasinya dan pelaku diberi nama-nama yang tidak lazim dipakai, seperti pada cerita hikayat. Banyak kisah raja atau anak raja, tetapi tidak ada cerita epos dan episode sejarah Minangkabau. Satu-satunya yang mungkin merupakan epos suatu episode sejarah, menurut yang mereka percayai, ialah kisah Cindur Mato yang diangkat dari tambo Pagaruyung.¹⁰ Sedangkan kisah tambo

10 Apabila kisah kaba tidak menampilkan epos dan episode sejarah, sebagai yang terlihat terutama pada kaba pada periode kedua yang lebih menonjolkan perannya sebagai media kritik sosial, maka hal itu mungkin dapat dilihat dari latar belakang falsafah Minangkabau yang telah membentuk watak manusianya. Mungkin pula hal itu dapat dimulai dengan mengenal bahwa Minangkabau lebih merupakan suatu kultur etnis daripada suatu bangsa yang tumbuh dan besar karena menganut suatu sistem monarki. Pengenalan nama Minangkabau pertama dimulai dengan suatu catatan pada prasasti Sriwijaya pada akhir abad ke-7 di Kedukan Bukit. Kerajaan yang berselang-seling sampai abad ke-14 pada bagian pantai timur Pulau Sumatera secara etnis bukanlah pendukung kultur Minangkabau. Barulah pada pertengahan abad ke-14, Aditiawarman masuk ke pusat Minangkabau dan mendirikan kerajaannya di Pagaruyung. Dalam keadaan yang sangat lemah kerajaan itu pun lenyap setelah dikuasai Belanda pada abad ke-19.

Walaupun dalam sejarah Minangkabau dikenal adanya raja-raja yang menguasai wilayah itu, secara kultural haruslah dipahami bahwa kehadiran raja-raja itu tidak ubahnya dengan kehadiran kekuasaan asing, seperti kehadiran Aceh yang lebih dari seabad di pesisir atau Belanda dalam waktu yang sama di darat. Kehadiran kekuasaan asing itu secara kultural tidak menjadikan Minangkabau menganut sistem monarki. Sistem pemerintahannya yang paling bawah yang disebut nagari penganut sistem pemerintahan "republik" dengan pimpinan kolektif para penghulu yang terdiri dari pimpinan "partai" yang mereka sebutkan sebagai

yang tidak kalah indahnya seperti kisah Datuk Perpatih nan Sabatang bersama Datuk Ketumanggungan dan Cati Bilang Pandai yang berhadapan dengan raja-raja yang datang ke Minangkabau masa dahulu tidak pernah diangkat dalam kaba. Peristiwa itu dikisahkan dengan gaya bahasa yang lain dan disampaikan pada peristiwa yang resmi, seperti dalam pidato pada perjamuan penobatan penghulu.

Umumnya tema cerita bersifat laki-laki dan perempuan selalu menjadi obyek. Raja baik melawan raja jelek, pangeran baik melawan pangeran jelek dalam memperebutkan perempuan yang bertingkah laku baik dan halus budi. Polanya sudah tentu sama, bahwa yang baik selalu menang dari yang jelek. Laki-laki turunan orang biasa, seperti dalam kaba *Malin Deman* atau dalam kaba *Anggun nan tongga*, dimungkinkan juga mendapat perempuan yang cantik. Namun, perempuan itu tentulah anak dewa atau putri kerajaan di atas angin. Di samping itu, ada kisah kesetiaan dayang-dayang pada tugas yang diberikan ratu kepadanya seperti kaba *Si Kambang*, atau kisah perempuan-perempuan yang termakan sumpah, seperti kaba *Tupai Janjang*, yang mengisahkan seorang perempuan mandul yang ingin mendapat anak biar seperti tupai sekali pun, lalu lahirlah anaknya seperti tupai. Atau seperti kaba *Sigalang Banyak*, yang mengisahkan perempuan yang merendahkan cinta Umbut Muda, sehingga ia jatuh sakit oleh tiupan suling buluh perindu dan hanya dapat diobati dengan

suku. Sedangkan ajaran falsafahnya meletakkan manusia dalam prinsip *samo* yang mengandung makna kebersamaan, persamaan, dan kesamaan antara sesamanya, sehingga tidak ada individu, kelompok atau apa pun yang lebih tinggi dari yang lain. Yang mereka muliakan ialah "orang tua yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting" dan yang dihormati ialah penghulu "yang besarnya karena diambak dan tingginya karena dianjung". Pengertian-nya ialah bahwa kemuliaan dan kehormatan yang diberikan itu mempunyai pembatasan, yakni sepanjang jabatan itu ada padanya. Jika ia telah meninggal, kemuliaan dan kehormatan itu dialihkan pada penggantinya, sedangkan kuburnya tidak diperlakukan dengan cara yang istimewa dalam bentuk apa pun. Oleh karena itulah, di Minangkabau tidak ada kubur yang dikeramatkan, selain kubur ulama seperti kubur Syekh Ulakan yang dikeramatkan pengikutnya, jemaah Syatariah. Tidak adanya kubur yang dikeramatkan atau dimuliakan, juga tidak adanya prasasti setelah zaman Aditiawarman, mungkin dapat memberi petunjuk bahwa Minangkabau tidak memiliki kebudayaan pemujaan atas individu dalam bentuk apa pun.

Oleh karena kulturnya menolak pengkultusan dan menolak monarki, hal itu dapat memberi petunjuk mengapa cerita epos atau episode sejarah tidak ditemukan dalam kebudayaan Minangkabau, sebagaimana lazimnya yang dilakukan bangsa-bangsa yang menganut sistem monarki. Kisah-kisah demikian pada dasarnya untuk pengukuhan sistem monarki itu. Jikalau kisah epos Cindur Mata dapat dikatakan sebagai satu-satunya episode sejarah Minangkabau yang dikisahkan kaba, maka hal itu harus dilihat pada latar belakang Cindur Mata sebagai anak inang pengasuh yang ditonjolkan sebagai pembela Kerajaan Pagaruyung. Dalam kaba dikisahkan bahwa tunangan putra mahkota, Dang Tuanku, telah ditunangkan

ramuan yang diberi Umbut Muda saja, atau kaba *Gadis Basanai*, yang mengisahkan gadis yang melanggar larangan kekasihnya, sehingga ia meninggal sebelum kekasihnya pulang dari merantau.

Akan tetapi, pada cerita kaba era baru yang lahir dari tukang kaba di tanah darek, tema cerita diangkat dari tragedi berdarah yang pernah terjadi atau yang benar-benar pernah terjadi. Misalnya, yang terdapat pada kaba *Tuanku Lareh Simawang*, yang mengisahkan seorang istri yang membunuh anak-anaknya lalu membunuh dirinya sendiri karena Tuanku Lareh hendak menikah lagi dengan seorang gadis yang cantik. Atau seperti kaba *Si Sabariah*, yang mengisahkan seorang istri yang dibunuh suaminya ketika kembali dari rantau karena si Sabariah telah dipaksa kawin lagi dengan seorang kaya. Atau kaba *Si Udin Anak Rang Palembang*, yang mengisahkan seorang lelaki yang mati digantung karena merampok dan membunuh orang untuk memperoleh uang biaya pernikahan sebagai ganti uang yang telah dihabiskannya dalam perjudian. Atau kaba *Si Marantang* yang mengisahkan seorang laki-laki yang menjadi anak semang seorang perempuan pedagang yang dihukum buang karena membunuh laki-laki yang akan menikah dengan induk semangnya itu.

Banyak juga cerita fantasi dikarang orang, tetapi dengan tema yang diangkat dari gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu. Umpamanya, kaba *Si Rancak di Labuh* yang mengisahkan secara sinis tingkah laku seorang anak muda yang mempunyai pendidikan, tetapi tidak pandai berusaha untuk kehidupannya, selain dari menjual tampang di sepanjang jalan. Atau kaba *Amai Cilako* yang mengisahkan seorang janda yang gandrung berganti-ganti suami. Atau kaba *Angku Palo Sitalang*, yang mengisahkan seorang pemimpin yang terlalu rajin mengutip beban pajak rakyat yang dipimpinnya.

lagi oleh ayahnya. Raja Muda, dengan Raja Imbang Jaya. Peristiwa itu sangat memalukan Bunda Kandung. Lalu dikirimlah Cindur Mata menemui Raja Muda untuk membawa pesan Bunda Kandung. Setelah mengalami banyak peristiwa di sepanjang jalan, Cindur Mata akhirnya dapat juga menemui putri Raja Muda, lalu menculiknya, dan membawanya ke Pagaruyung. Peristiwa ini dibalas Raja Imbang Jaya dengan menyerang Pagaruyung. Akhirnya istana Pagaruyung dapat dibakar panglima Raja Imbang Jaya yang bernama Tiang Bungkok. Dikisahkan kemudian Bunda Kandung dan Dang Tuanku mikraj ke langit dan Kerajaan Pagaruyung ditahitai Cindur Mata. Dengan menampilkan heroisme anak seorang dayang-dayang istana, bahkan kemudian diterima sebagai pengganti raja Pagaruyung, dapat ada anggapan bahwa kisah itu merupakan ejekan masyarakat Minangkabau terhadap sistem monarki. Pada tahun 1924 kaba *Cindur Mata* diangkat ke pentas sandiwara oleh siswa Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi dengan naskah yang disusun seorang guru Belanda. Peran Bunda Kandung sebagai ratu yang berkuasa sangat dominan dalam sandiwara ini, hal yang sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah Hindia Belanda yang sedang ditahitai Ratu Emma. Peristiwa ini masih berpengaruh sampai sekarang sehingga organisasi para wanita yang bernaung dalam LKAAM diberi nama Bunda Kandung dan wanita-wanita yang memakai pakaian adat pada berbagai upacara resmi disebut sebagai Bunda Kandung pula.

Tidak ada satu pun cerita kaba yang mengangkat tema patriotik atau menampilkan tokoh yang ideal. Kisah-kisah humor pun rupanya tidak termasuk perbendaharaan kaba. Ada memang cerita humor seperti kisah *Si Jibun* yang populer di wilayah darek dan *Si Malanca* di wilayah rantau pesisir, tetapi ceritanya tidak berbentuk kaba, melainkan merupakan kisah-kisah pendek yang mengandung kelucuan seperti *Si Kabayan* di Jawa Barat.

Setidak-tidaknya ada dua periode penciptaan kaba jika dilihat pada struktur sosiologinya, tema, dan personifikasi pelaku. Kaba yang diciptakan pada periode pertama mengisahkan kisah yang bukan Minangkabau. Sedangkan pada periode yang kemudian, diciptakan kaba yang mengisahkan Minangkabau. Pada periode ini kaba berfungsi sebagai suatu media kritik sosial. Sedangkan jalinan ceritanya, baik pada periode pertama maupun pada periode kedua sangat sederhana. Sedangkan kekuatannya terletak pada kalimat-kalimatnya yang penuh dengan perumpamaan, peribahasa, dan kata kiasan yang plastis.

Pidato

Kemahiran berpidato¹¹ sangatlah penting bagi pimpinan masyarakat, lebih-lebih bagi para penghulu. Berbagai acara dan upacara, seperti perhelatan perkawinan, kenduri dan perjamuan, upacara kematian, penobatan penghulu, serta kerapatan kaum atau kerapatan negeri di balairung, sangat membutuhkan kemahiran berpidato.

Gaya bahasa pidato dan ungkapannya merupakan hasil kesusastraan yang sama mutunya dengan kaba atau pantun. Kalimat pidato panjang-panjang. Setiap kalimat mempunyai banyak anak kalimat. Tiap-tiap kalimat dan anak kalimat terdiri dari empat kata. Di samping itu bentuk kalimat pidato lazim menjajarkan berbagai ungkapan yang sinonim sebagai penegasan masalah yang dibicarakan atau sebagai bunga pidato. Pidato sarat dengan pepatah, petiti, mamangan, pituah, dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etik. Ungkapan itu tidak jarang pula disampaikan dalam bentuk pantun. Penilaian terhadap mutu pidato tergantung pada kemampuan pembicara dalam memantunkan, (menyusun ke dalam bentuk pantun), isi pidatonya.¹²

11 *Pidato* berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata *pri ra to*. *Pri* = kata, *ra (da)* = mulia, *to* = orang. Jadinya, *pidato* berarti *kata orang mulia*. Dari *Ra (da)* dan *to*, lahir kemudian kata *ratu*, dan *datu* yang kemudian berubah menjadi *datuk*.

12 Hingga sekarang dalam pidato resmi pejabat pemerintah atau anggota DPRD di Sumatera Barat seringkali digunakan beberapa buah pantun. Yang mendapat sambutan hangat dari hadirin. Hal ini lebih menarik lagi karena pantun atau berpantun tidak lagi dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Meskipun sangat populer, pantun belum lagi menjadi perbendaharaan para khatib dalam menyampaikan khotbah agama Islam.

Sesuai dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau dengan ajaran falsafahnya itu, maka fungsi pidato dalam kerapatan di balairung itu bersifat khusus. Pidato tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda atau saling uji alasan dan landasan hukum. Perbedaan pendapat mengenai suatu masalah tidak dikemukakan dalam kerapatan, agar tidak terjadi suatu perdebatan, apalagi untuk saling mengalahkan orang lain yang akan menimbulkan sengketa. Masalah yang pelik dan tidak mendapat kesepakatan dibicarakan di luar kerapatan lebih dahulu. Fungsi pidato dalam kerapatan di balairung lebih cenderung bersifat formalitas, sebagai pernyataan bahwa masalahnya telah dibicarakan suatu kerapatan di balairung.

Pidato dalam Perjamuan

Pidato yang paling mengasyikkan ialah yang diucapkan pada perjamuan penobatan penghulu. Umumnya disebut sebagai *pidato persembahan*. Pidato persembahan ini lebih cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak pangkalan dan pihak tamu, yang saling bersahutan dengan suatu cara yang khas sekali. Hampir semua orang terkemuka dari setiap kaum yang hadir akan tampil berpidato. Pidato dimulai seorang *janang*¹³ yang menyampaikan kepada *mamak kepala alek*¹⁴ bahwa hadirin telah datang semua dan dimintanya agar mamak itu menyampaikan maksud perjamuan itu.

Mamak kepala alek tidak langsung menyampaikannya. Ia akan bermufakat dahulu dengan orang yang lebih tua, ninik mamaknya dengan menyampaikan serta mengulangi permintaan *janang* tadi. Umpamanya, orang itu A. A tidak langsung menjawab pula kalau ia merasa perlu berunding lagi dengan sejawatnya B. Andai kata B masih merasa ada orang lain tempatnya bermufakat, maka ia menyampaikan pula pada orang berikutnya, umpamanya C. Andai kata tidak ada yang dianggapnya patut bermufakat, B menyampaikan pendapatnya pada A kembali. Lalu A menyampaikan isi pidato B atas nama seluruh pangkalan kepada mamak kepala alek kembali. Ia dapat menyerahkan kepada *janang* untuk menyampaikan maksud perjamuan itu agar disampaikan pada hadirin. Itu tergantung pada martabat hadirin. Apabila mamak kepala alek menganggap dia sendirilah yang lebih pantas menyampaikannya, dengan suatu cara ia akan mengisyaratkan kepada *janang* agar dialah yang diminta *janang* untuk menyampaikan pidato persembahan itu.

Mamak kepala alek itu lalu menyampaikan sembah kepada setiap pimpinan kaum yang hadir sambil menyebutkan gelarnya. Ia mulai menyampaikan sembah kepada penghulu yang paling muda. Umpamanya, caranya sebagai

13 *Janang* semacam protokol.

14 Mamak kapalo alek (mamak kepala helat) sama artinya dengan ketua panitia.

berikut.

- Mamak kepala alek : *Angku Datuak Palimo, bakeh angku ambo manyambah.*
Datuk Palimo : *Manitahlah.*
Mamak kapalo alek : *Angku Datuak Gamuak, bakeh angku ambo manyambah.*
Datuk Gamuk : *Manitahlah.*

Demikianlah sebagai awal pidato persembahan kepada setiap penghulu kaum yang hadir dalam perjamuan itu. Pihak pangkalan akan tetap mengatakan ia menyembah yang hadir, tetapi yang hadir akan tetap mengatakan agar si pangkalan menyampaikan titah.¹⁵

Habis tata cara sembah-menyembah itu, barulah mamak kepala alek akan menyampaikan maksud perjamuan itu. Namun, ia tidak akan menyampaiannya secara langsung. Ia lebih dulu akan mengemukakan alasan-alasan hukum dan sejarah serta tambo alam Minangkabau dengan segala pepatah petiti, serta mamangan yang mendukung terjadinya perjamuan itu. Pada bagian penutup, persembahan disampaikan lagi kepada salah seorang pimpinan kaum yang diserunya pada permulaan tadi, umpamanya Datuk Palimo.

Bermula Datuk Palimo itu menjawab dengan mengulangi sari pati pidato mamak kepala alek. Lalu ia meminta persetujuan mamak kepala alek, apakah memang demikian ucapan yang disampaikan. Setelah mamak kepala alek membenarkan, lalu ia minta agar ia diberi kesempatan untuk merundingkannya lebih dahulu kepada yang hadir. Kemudian kepada yang hadir, terutama kepada setiap orang yang diucapkan gelarnya ketika mamak kepala alek menyampaikan persembahan tadi, ia sampaikanlah sari pati pidato itu kembali, yang minta dijawab oleh yang hadir. Salah seorang yang paling muda dari yang hadir, umpamanya Datuk Gamuk, akan mengulangi sari pati pidato yang disampaikan Datuk Palimo itu, lalu meminta keterangan apakah demikian yang dimaksudkannya. Setelah Datuk Palimo membenarkannya, lalu Datuk Gamuk minta persetujuan Datuk Palimo agar kepadanya diberikan kesempatan untuk bermufakat dengan yang lain. Setelah Datuk Palimo menyetujui,

15 Dalam setiap pidato, setiap orang yang hendak menyampaikan maksudnya dikatakannya bahwa ia menyampaikan sembah, sambil merentangkan kedua belah tangannya dengan telapak tangannya ke arah semua orang yang hadir. Kemudian telapak tangan itu dirapatkan persis di depan keningnya tanpa menekurkan kepala. Oleh lawan berbicaranya, semua pidatonya itu dipandang sebagai titah karena pihak lawan berbicara itu ingin pula menghormati yang menyampaikan pidato itu. Telapak tangannya juga dirapatkan dan diangkat setinggi kening, tanpa merentangkan kedua belah tangannya lebih dahulu, karena tujuannya penghormatan itu bagi orang yang akan berbicara itu.

maka Datuk Gamuk mengulangi apa yang dilakukan Datuk Palimo terhadapnya tadi, kepada datuk yang hadir lainnya yang lebih tua dari dirinya. Kemudian datuk ini akan mengulangnya pula pada seorang datuk yang lebih tua lainnya lagi. Akhirnya semua penghulu yang hadir di perjamuan itu telah dibawa serta bermufakat. Setelah itu barulah Datuk Palimo memberikan jawaban atas persembahan yang disampaikan mamak kepala alek itu. Dalam pidato yang berantai itu, meskipun pidato yang satu akan mengulangi makna pidato yang lain, setiap pembicara akan membungai pidatonya dengan pepatah petitih atau peribahasa lainnya. Apabila dicatat, seluruh isi pidato, yang diucapkan saling bersahutan pada perjamuan itu, akan merupakan dokumen yang hampir lengkap tentang masalah tambo, undang-undang dan hukum, serta falsafah Minangkabau.

Pepatah

Dalam pidato para penghulu di balairung, dalam pidato adat dalam perjamuan, atau dalam pidato persembahan akan selalu diucapkan pepatah,¹⁶ petitih secara beruntun. Ada kalanya ditambah dengan adat sehingga menjadi pepatah petitih adat. Di samping itu, sering pula disebut mamangan yang selalu

16 Umumnya para ahli berpendapat bahwa pepatah itu sejenis peribahasa, yang mengandung nasihat, ajaran orang tua-tua (Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta PN Balai Pustaka, 1976). Pendapat lain mengatakannya *pematah* yang tidak dapat diterangkan artinya biarpun orang tahu arti kata-katanya, seperti *ada gula, ada semut*. (Lihat St. Moh. Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta, Grafica). Ada pula yang berpendapat bahwa *pepatah* berasal dari *patatah* yang berakar kata *tatah*. M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Pengulu memberikan contoh kalimat pepatah itu ialah *Mamintak kuah ka pangek*, *mamintak sisiak ka limbek* (meminta kuah ke pangek (gulai yang kering); meminta sisiak ke ikan lele) (Lihat "Kesusasteraan Minangkabau Selayang Pandang", kertas kerja pada Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau di Bukittinggi tahun 1980). Sedangkan Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro berpendapat sama bahwa *pepatah* berasal dari *patatah* yang merupakan pahatan kata norma, atau patokan hukum adat, seperti Cupak nan Duo, Undang-Undang nan Empat, dan Kato nan Empat. (Lihat Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro, *Seluk-beluk Adat Minangkabau*, Bukittinggi, Nusantara, 1965). Jika diteliti bahwa istilah pepatah sering disebut pada pidato adat atau keterangan adat, dibandingkan dari pembicaraan lainnya, maka pepatah bukanlah merupakan kata kias, perumpamaan atau ibarat, apalagi kalimat yang mematahkan lawan bicara. Berat dugaan bahwa pepatah merupakan kalimat hukum yang bertolak atau berdasarkan pada hukum alam, sebagaimana yang dinukilkan pada moto *Alam takambang jadi guru*. Oleh karena itu, akar kata *pepatah* sangat mungkin dari *petuah-petuah* yang berubah pengucapannya menjadi *pepatah*, sebagaimana lazimnya kata berulang yang sering dipersingkat pengucapannya, seperti *laki-laki* menjadi *lelaki*, dan *samo-samo* menjadi *sasamo*. Kata *tuah* berubah menjadi *tah* juga merupakan kelaziman seperti kata *ruang* menjadi *rang* pada *ruang liang* yang menjadi *rangkiang* atau *ruang* menjadi *nung* atau *rong* dalam *balairung* atau *balairong*. Kata *tuah* menjadi *tan* atau *tun* dan sebagainya. Lihat juga catatan tentang pituah.

diikuti dengan kata adat, sehingga menjadi mamangan adat. Lalu sering pula diucapkan pituah yang selalu diiringi dengan orang tua-tua.

Kalimat pepatah ialah kalimat yang mendukung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam berkembang menjadi guru itu. Alam merupakan hal yang benar, yang pasti, dan tidak akan berubah, seperti yang dikiaskan ungkapan, *Adat yang sebenarnya adat, tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas*. Yaitu, undang-undang yang seperti dan seutuh hukum alam yang bersentuhan dengan manusia atau hukum sebab akibat antara alam dan manusia, seperti *api menghanguskan, air membasahi; ke bukit mendaki, ke lurah menurun; dan dirantang panjang, dipintal pendek*.

Bentuk Kalimat Pepatah

Bentuk pokok kalimat pepatah terdiri dari dua buah kalimat. Tiap-tiap kalimat terdiri dari dua buah kata. Kalimat pertama sebetulnya telah selesai, tetapi didampingi anak kalimat kedua sebagai penyempurna, sehingga kedua bagian itu menjadi kalimat yang utuh, sebagaimana bentuk bahasa kesusastran Minangkabau.

Dilihat dari segi sifatnya, bagian kedua sebagai kalimat penyempurna itu ada tiga macam, yakni sebagai penyempurna yang sejajar, penyempurna yang menyilang, dan penyempurna yang berlawanan.

Contoh kalimat penyempurna yang sejajar:

1. *Kalam disigi, lakuang ditinjau.*
Kelam disigi, lekung ditinjau.
2. *Buhua mambuku, uléh mangasan.*
Buhul membuku, ulas mengesan.
3. *Cupak diisi, limbago dituang.*
Cupak diisi, lembaga dituang.

Keadaan tempat yang *kelam* dan di tempat yang *lekung* sama-sama gelap. *Disigi* dan *ditinjau* adalah cara melihat yang sama cermatnya. Demikian pula dengan kata *buhul* dan *ulas* artinya sama, yakni menyambung *Membuku* dengan *mengan* artinya sama pula, yakni membekas. *Cupak* dengan *lembaga* bersifat sama, yakni cekung. *Diisi* dengan *dituang* arti katanya sama sifatnya, yakni memasukkan sesuatu ke dalamnya.

Contoh kalimat penyempurna menyilang:

- Gawa diubah, cabuah dibuang.*
Gawal diubah, cabuah dibuang.
Taraju tak palingan, bungkah nan piawai.
Taraju tak palingan, bungkal yang piawai.
Baiak budi, indah baso.
Baik budi, indah bahasa.

Gawal dengan *cabuh* artinya sama, yakni salah, tetapi prosesnya berbeda. *Diubah* dengan *dibuang* artinya sama, yakni ditiadakan, tetapi pelaksanaannya berbeda. *Taraju* dengan *bungkal* artinya sama, yakni alat timbangan, tetapi fungsinya berbeda. *Tak palingan* dengan *piawai*, artinya sama yakni sempurna, tetapi sifatnya berbeda. *Baik* dengan *indah* artinya sama, yakni bagus, tetapi sifatnya berbeda. *Budi* dengan *bahasa* artinya sama, yakni sikap manusia yang sopan, tetapi sumbernya berbeda.

Contoh pepatah kalimat penyempurna berlawanan:

Ka bukit mandaki, ka lurah manurun.

Ke Bukit mendaki, ke lurah menurun.

Tarandam basah, tahampai kariang.

Terendam basah, terjemur kering.

Bulek manggolong, pipih malayang.

Bulat menggolong, pipih melayang.

Bukit artinya berlawanan dengan *lurah*, demikian pula *mendaki* dengan *menurun*. *Terendam* artinya berlawanan dengan *terhampai*, demikian pula *basah* dengan *kering*. *Bulat* artinya berlawanan dengan *pipih*, demikian pula *menggolong* dengan *melayang*.

Petitih

Bentuk kalimat petitih¹⁷ sederhana seperti pepatah. Dalam pidato, petitih diucapkan setelah pepatah, sehingga menjadi pepatah petitih. Kaitan antara pepatah dan petitih disebut mamang: *Garih baukua jo pepatah, balabeh bajangko jo patitiah* (garis berukur dengan pepatah, belebas berjangka dengan petitih). Garis pepatah itu disebut juga dengan *inggo* (hingga), sedangkan belebas petitih disebut *tanggo* (tangga). Maksudnya ialah bahwa garis kehidupan mem-

17 Pada umumnya istilah petitih tidak demikian jelas ditafsirkan orang. Seolah dianggap sebagai istilah sampiran dari pepatah, seperti *temaram* pada *terang-temaram*, *gulita* pada *gelap-gulita*, dan *siaga* pada *siap-siaga*. Dalam bahasa Minangkabau sangat banyak ditemukan pasangan kata yang bersampiran itu, seperti: *dago-dagi*, *kicuh-kicang*, *anak-pinak*, *kalam-buntang*, dan *luluh-lantak*. Apa yang dimaksudkan dengan petitih, bentuk kalimat, akar kata, dan pengertiannya senantiasa tidak jelas. Ada pendapat yang mengatakan bahwa akar katanya dari *titi* (jembatan), *titir* (bunyi sesuatu yang dipukul berulang-ulang), *titis* (tetes atau turunan). Dari kemungkinan akar kata itulah dicarikan maknanya. Akan tetapi, tidak ada suatu keterangan bagaimana bentuk kaitan petitih dan apa fungsinya. Jika dilihat dari penempatan kata petitih yang senantiasa berada di belakang pepatah, maka jelas fungsinya sebagai pelengkap utama. Apabila pepatah merupakan kalimat hukum alam yang digauli manusia, maka petitih merupakan hukum yang harus dijalani manusia dengan sesamanya dalam pergaulannya dengan alam. Oleh karena sumber bahasa ilmu pengetahuan Minangkabau berasal dari bahasa Sanskerta, maka dapat dipastikan bahwa *petitih* atau *patitih* berasal dari bahasa Sanskerta *patitis* yang artinya *tepat*.

punya keheggaan pada pepatah yang menetapkan kemampuan manusia sebatas hukum alam. Sedangkan bebas (mistar) kehidupan mempunyai tingkat sebatas petiti yang menetapkan hubungan manusia dengan sesama.

Jika dilihat pada isinya, kalimat petiti bertolak dari kalimat pepatah dengan menyisipkan satu atau dua kata. Kata sisipan itu merupakan norma falsafah Minangkabau yang dijadikan hukum antara sesama manusia, yaitu hukum sebagaimana yang diungkapkan dalam *Adaik nan kawi, kok diasak layua, kok dibubuk mati* (adat yang kawi (kuat), jika diasak layu, jika dibubuk mati). Maksudnya, norma hubungan antara manusia yang digariskan adat mereka ibarat pohon yang tidak dapat dipindahkan atau dicabut dari tempat tumbuhnya.

Kata sisipan yang merupakan norma falsafah Minangkabau itu ialah kata-kata yang sesuai dengan struktur sosial masyarakatnya yang kolektif dan kesederajatan manusianya, yaitu kata *samo* (sama), sehingga hukum alam yang bersenggolan dengan manusia seperti yang diungkapkan pepatah itu berubah menjadi hukum antara sesama manusia. Umpamanya, kalimat pepatah *Ka bukit mandaki, ka lurah manurun; api mahanguihkan, aia mambasahi; kalam disigi, lakuang ditinjau*: lalu menjadi petiti jika disisipi dengan kata *samo*. Kalimat petitinya ialah: *Ka bukit samo mandaki, ka lurah samo manurun; kanai api samo hanguih, kanai aia samo basah; kok kalam samo disigi, kok lakuang samo ditinjau* (ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun; kena api sama hangus, kena air sama basah; jika gelap sama disigi, jika lekung sama ditinjau).

Pepatah Petiti, dan Peribahasa

Kalimat pepatah dan petiti sangat elastis. Ia dapat diolah ke berbagai bentuk kalimat dengan cara menyisipi beberapa kata atau merombaknya dari kalimat positif menjadi kalimat negatif. Kalimat yang telah diolah itu tidak lagi disebut pepatah atau petiti. Ia telah menjadi kalimat peribahasa dengan susunan kalimat sebagaimana bentuk dan gaya kesusastraan. Umpamanya pepatah yang berbunyi sebagai berikut.

Kareh ditakiak, lunak disudu.

Keras ditakik, lunak disudu.

dapat diolah menjadi berbagai macam kalimat, di antaranya ialah:

Kok kareh ditakiak, kok lunak disudu.

Kalau keras ditakik, kalau lunak disudu.

Ma nan kareh ditakiak, ma nan lunak disudu.

Mana yang keras ditakik, mana yang lunak disudu.

Inyolah nan ka manakiak nan kareh, inyolah nan ka manyudu nan lunak.

Dialah yang akan menakik yang keras, dialah yang akan menyudu yang lunak.

Indak ado kareh nan indak ditakiaknyo, indak ado lunak nan indak disudunyo.

Tak ada yang keras yang tak ditakiknya, tak ada yang lunak yang tak disudunya.

Kalimat yang diolah menjadi kalimat negatif ialah sebagai berikut.

Kok kareh tak ditakiak, kok lunak tak disudu.

Kalau keras tidak ditakik, kalau lunak tidak disudu.

Ma nan kareh indak ditakiaknyo, ma nan lunak indak disuduno.

Mana yang keras tidak ditakiknya, mana yang lunak tidak disudunya.

Inyolah nan manakiak nan indak kareh, inyolah nan manyudu nan lunak.

Dialah yang menakik yang tidak keras, dialah yang menyudu yang lunak.

Indak (nan) kareh nan ditakiaknyo, indak (nan) lunak nan disuduno.

Tidak (yang) keras yang ditakiknya, tidak (yang) lunak yang disudunya.

Kalimat positif dan negatif itu dapat pula diolah, sehingga sebagian kalimat menjadi positif dan sebagian lainnya menjadi negatif, umpamanya ialah:

Nan kareh indak ditakiaknyo, nan lunak sajo disuduno.

Yang keras tidak ditakiknya, yang lunak saja disudunya.

atau menjadi sebaliknya, yakni:

Nan kareh ditakiaknyo, nan lunak indak disuduno.

Yang keras ditakiknya, yang lunak tidak disudunya.

Mamang

Mamangan lazim juga disebut mamang.¹⁸ Kalimatnya mengandung arti sebagai pegangan hidup, sebagai suruhan, anjuran, dan larangan. Bentuk kalimatnya berupa dua bagian kalimat yang masing-masing terdiri dari dua sampai empat buah kata. Contohnya ialah sebagai berikut.

Anak dipangku, kamanakan dibimbing.

Anak dipangku, kemenakan dibimbing.

Maksudnya, seorang laki-laki berkewajiban memangku, yang artinya memberi kehidupan, anaknya, di samping itu ia berkewajiban memberi bimbingan ilmu kepada kemenakannya.

Gadang jan malendo, cadiak jan manjua.

Besar jangan melanda, cerdik jangan menjual.

Maksudnya, seorang pembesar atau pemimpin jangan menggilas orang kecil dan orang pintar jangan menipu orang bodoh.

Kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahambauan.

Kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhamburan.

Maksudnya, jika mengadakan perjamuan hendaklah mengundang orang karena orang tidak akan hadir bila tidak diundang. Sebaliknya, bila mendengar

18 Mamang artinya pegangan.

karbur buruk tentang kecelakaan atau kematian setiap orang berkewajiban datang menjenguk secepat ia mendengarnya.

Mamakan habih-habih, manyuruak hilang-hilang.

Memakan habis-habis, menyuruk hilang-hilang.

Maksudnya, jika memakan sesuatu hendaklah sampai habis dan tidak bersisa agar tidak mubazir. Demikian pula jika bersembunyi atau menyembunyikan suatu rahasia hendaklah betul-betul tidak dapat diketahui oleh orang lain.

Babuek baiak pado-padoi, babuek buruak sakali jangan.

Berbuat baik pada-pada, berbuat buruk sekali jangan.

Maksudnya, melakukan kebajikan sebatas kemampuan, melakukan kejahatan sekali pun jangan.

Ada kalanya mamang disampaikan dengan pantun, seperti:

Kaluak paku kacang balimbiang,

Tampuruang lenggang-lenggangkan,

Bao manurun ka Saruaso,

Anak dipangku kamanakan dibimbiang,

Orang kampuang dipatenggangkan,

Paga nagari jan binaso.

Keluk paku kacang belimbing,

Tempurung lenggang-lenggangkan,

Bawa menurun ke Saruaso,

Anak dipangku kemenakan dibimbing,

Orang kampung dipertenggangkan,

Pagar nagari jangan binasa.

Pituah

*Pituah*¹⁹ merupakan kalimat yang bermakna sebagai kata berhikmah atau kata mutiara yang diucapkan orang bijaksana atau orang tua. Dalam kesusastraan selalu ditemui sebagai kata orangtua dengan ungkapan *Bak pituah urang tuo-tuo* (bagai petuah orang tua-tua). Bentuknya merupakan dua bagian kalimat yang masing-masing terdiri dari dua sampai empat buah kata. Isinya

19 Pada umumnya orang berpendapat *pituah* berasal dari *fatwa*. Dilihat penggunaannya, kata *pituah* atau *patuah* (petuah) selalu diiringi *urang tuo-tuo* (orang tua-tua), sehingga menjadi *pituah (patuah) urang tuo-tuo*. Sedangkan *fatwa* (patuah) diiringi *ulama*, sehingga menjadi *fatwa (patuah) ulama*. Pendapat lain mengatakan bahwa asalnya *pitua*, yang berasal dari kata *pri* dan *tua*, yang artinya kata orang tua. Akan tetapi dalam bahasa Minangkabau *tua* selalu diucapkan menjadi *tuo*. Oleh karena itu, kata *pituah* tidak mungkin berasal dari *pri* dan *tua*. Oleh karena *pituah* itu diucapkan dengan iringan *urang tuo-tuo* yang dapat dipahami kata-katanya sebagai nasihat atau kata berhikmah, maka asal kata *pituah* tidak lain daripada *pri* dan *tuah*, yang artinya kata yang bertuah. (kata yang sakti).

merupakan ajaran etik yang nilainya universal. Contohnya ialah sebagai berikut.

Bakato marandah-randah, mandi di ilia-ilia.

Berkata merendah-rendah, mandi di hilir-hilir.

Maksudnya, berbicara jangan sombong, kalau mandi di sungai sebaiknya di sebelah hilir, agar air orang tidak sampai keruh kalau mandi sebelah mudik.

Lamak dek awak, katuju deh kurang.

Enak bagi kita, senang bagi orang.

Maksudnya, apa yang ingin kita lakukan hendaknya disukai orang lain.

Tuah sakato, sangketo basilang.

Tuah sekata, sengketa bersilang.

Maksudnya, berhikmah kalau seia sekata, bersengketa kalau tidak sepakat.

Nak mulia batabua urai, nak tuah tagak di nan manang.

Mau mulia bertabur urai, mau masyhur berdiri atas kemenangan.

Maksudnya, jika ingin dimuliakan hiduplah dalam kemewahan, dan jika mau masyhur rebutlah kemenangan.

Nan cadiak rajin baguru, nak kayo kuaiaik mencari.

Mau cerdik rajin berguru, mau kaya kuat berusaha.

Maksudnya, kalau mau pintar belajarlh sungguh-sungguh, kalau mau kaya rajinlah berusaha.

Pemeo

Pemeo merupakan kalimat yang jika dilihat isinya berbentuk sungsang atau hal-hal yang tidak mungkin jadi. Ia merupakan hasil sastra yang khas Minangkabau. Contohnya ialah sebagai berikut.

Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang.

Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang.

Maksudnya, ialah kalau orang hidup sendirian atau bernaftsi-naftsi, maka dunianya akan menjadi sempit karena tidak dapat saling mengisi keperluan. Namun, kalau hidup bersama, dunia akan terasa lapang karena segalanya akan dapat dipersamakan, baik dalam pemikiran maupun dalam materi dan tenaga.

Tahimpik nak di ateh, takuruang nak di lua.

Terhimpit mau di atas, terkurung mau di luar.

Maksudnya, ialah cara atau sikap hidup yang galir atau cerdik yang kreatif. Secara harfiah dapat diartikan bahwa seseorang jika terhimpit jangan mau terletak di bawah, tetapi terletak di atas, kalau terkurung jangan mau di dalam kurungan, tetapi di luar kurungan. Pengertiannya ialah agar setiap orang tidak hidup sebagaimana biasa, melainkan menjadi orang yang lain dari yang lain atau menjadi orang yang istimewa.

Tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang.

Tegang berjela-jela, kendor berdenting-denting.

Maksudnya, ibarat tali biasa kalau kendur karena panjangnya berlebihan, tetapi kalau ditegang kuat dapat menimbulkan bunyi, merupakan hal yang biasa. Namun, adalah hal yang luar biasa kalau sikap seseorang dapat menjadi luar biasa. Pemeo ini lebih ditujukan pada pimpinan yang tegas, tetapi hatinya lapang, tindakannya lembut tetapi hatinya keras.

Samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo.

Semut terpijak tidak mati, alu tertarung patah tiga.

Maksudnya, melukiskan tindakan seseorang yang bijaksana, yang dalam melangkah kakinya tidak akan membunuh yang kecil, tetapi bila berhadapan penarang yang keras maka penarang itu akan dapat dipatahkannya.

Sayang ka anak dilacuki, sayang jo kampung ditinggalkan.

Sayang kepada anak dipukuli, sayang kepada kampung ditinggalkan.

Maksudnya, secara harfiah, bila seseorang sayang kepada anaknya, ia harus tega memberi pelajaran yang keras sekalipun. Sayang pada kampung artinya harus berani pergi merantau mencari harta benda untuk meningkatkan nilai kampung halaman sendiri pada pandangan umum.

Kias

Dalam sastra Minangkabau banyak sekali sinonim istilah *kias* ini, seperti: *sindir* (sindir), *hereanggendeang* (hereng-gendeng), dan *kato malereang* (kata melereang = kata tidak langsung). Sindir lebih cenderung merupakan kata-kata yang ditujukan untuk merendahkan sasaran yang dibicarakan. Sedangkan kias merupakan kata-kata yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapa pun. Umpamanya, seseorang bertamu ke rumah seseorang dan sangat haus karena jauhnya perjalanan yang telah ia tempuh. Ia tidak akan meminta air pada penghuni rumah itu secara langsung. Sebab, meminta dipandang sebagai perbuatan yang merendahkan diri sendiri. Ia akan mengatakan bahwa rumah yang dikunjunginya itu cukup jauh rupanya. Penghuni rumah sudah memahami bahwa tamunya haus dan memerlukan minuman. Kalau orang tidak memahami kata kiasan akan dipandang sebagai orang bebal, yang tidak mengenal peribahasa *manusia tahan kias, kerbau tahan palu*. kemampuan mengutarakan pendapat dengan kiasan dan kemampuan menanggapi kiasan termasuk dalam pemahaman makna etika tata kehidupan seperti yang dimaksudkan *baso-basi* atau budi bahasa.

Pemahaman kata kiasan sangat penting, terutama karena diperlukan untuk komunikasi dalam hubungan kekerabatan yang rumit yang menuntut sopan santun, saling menghormati, tanpa kehilangan harga diri antara sesamanya.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Gaffar. "Sebuah Tinjauan tentang Arsitektur Minangkabau", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Abdul Samad Idris, Datok. *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Segi Sejarah dan Kebudayaan*, Seremban, Pustaka Azaz Negeri, 1970.
- Alfian. "Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian", *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1979.
- Arby Samah. *Seni Ukir Tradisional Minangkabau*, arsip Bidang Kesenian Kantor Wilayah Dep. P. dan K. Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Asmaniar Z. Idris. "Kerajaan Minangkabau Pagaruyung" Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Bahar Dt. Nagari Basa. *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh, Eleonora, 1966.
- Bahar Dt. Nagari Basa. *Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Eleonora, 1966.
- Bank Nasional 40 Tahun*, Bukittinggi, 1970.
- Batuah, A. Dt. dan A. Dt. Madjoindo. *Tambo Minangkabau*, Jakarta, Balai Pustaka, 1957.
- Batuah Sango, Dt. *Tambo Alam Minangkabau*, Payakumbuh, Limbago, 1954.
- Berg, C.C. *Lintasan Sejarah Majapahit, Indonesia 1952*
- Boechari. *An old-Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)*,

- Praseminar Penelitian Sriwijaya. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta, 1979.
- Boestanol Arifin Adam. "Musik Tradisional Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar*, 1970.
- Chidir ALi. *Hukum Adat Minangkabau dalam Yurisprudensi Indonesia*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1972.
- Daramin Dt. Madjo Indo nan Gadang. "Kedudukan Sungai Jambu di tengah Lembaga Adat Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar*, 1970.
- Darwas, D. Dt. Rajo Malano. *Filsafat Adat Minangkabau*, Yayasan Lembaga Studi Minangkabau.
- Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro. *Seluk Beluk Adat Minangkabau*, Bukittinggi, Nusantara, 1965.
- Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah. *Propinsi Sumatera Tengah*, Bukittinggi, 1955.
- Edwar Djamaris. "Tambo Minangkabau, Tinjauan Struktural", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi 1980.
- Ensiklopedia Indonesia*. Bandung — 's-Gravehage, W. Van Hoeve.
- Ensiklopedi Indonesia (I)*. Jakarta, ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Gazalba. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Konflik dan Penyesuaian Antara Adat, Agama, dan Pengaruh Barat", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Gunawan, I. dan J. Banunaek. "Peranan Faktor Sosial-Budaya dalam Gangguan-Gangguan Jiwa pada Orang Minangkabau", *Djiwa*, I, 1968.
- Hamka. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Fa. Tekad, 1963.
- Hamka. *Ajahku*, Jakarta, Djajamurni, 1960.
- Hamka. *Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- Hamka. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup I* Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Bukittinggi, Nusantara, 1966.
- Hanafiah S.M, A.M. *Tinjauan Adat Minangkabau*, Jakarta, 1970.
- Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Himpunan Makalah Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Hurgronje, Snouck C. *De Atjehers*, Leiden, E.J. Brill, 1893.
- Hurgronje, Snouck C. *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta, Bhratara, 1973.
- Ibenzani Usman. "Seni Ukir Tradisional Minangkabau dalam Konteks Adat

- Istiadat", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Iskandar Kemal. "Beberapa Aspek dari Hukum Kewarisan Matrilineal ke Bilateral di Minangkabau", *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies Press.
- Ismail Suny. *Bunga Rampai tentang Aceh*, Jakarta, Bhratara, 1980.
- Jahja. "Hukum Waris dan Tanah dan Praktek-Praktek Pengadilan", *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies Press.
- Januir Khalifah St. Indera. "Sejarah Kerajaan Inderapura". *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Johns, A.H. *The Kaba Rantjak Dilabueh: A Specimen of Traditional Literature of Central Sumatra*, Ithaca, N.Y, Cornell University, 1958.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jambatan, 1971.
- Madjelis Tahkim. *Adat Contra Islam, Mosi Besar Partij Sjarikat Islam Indonesia*, 1934.
- Mahmoed, St. BA. dan A. Manan Rajo Pangulu. *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*, tanpa penerbit dan tanpa tahun.
- Mahmud Junus. *Sejarah Islam di Minangkabau (Sumatra Barat)*, Jakarta, Al Hidayah, 1971.
- Mansoer, M.D., dkk. *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta, Bhratara, 1970.
- Maruhum Batuah, A.M. Dt. dan H. Dt. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Jakarta, Pustaka Aseli, 1956.
- Mattulada. "Minangkabau dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Miral Manan. *Aturan Alam: Mengenal Kembali Adat Alam Minangkabau*. (stencil).
- Mochtar Naim. *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies, 1968.
- Mochtar Naim. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1979.
- Moens, J.L. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaan Terakhir*, Jakarta, Bhratara, 1974.
- Moens, J.L. *Crivijaya, Yava en Kataha*, TBG LXXVII, 1937.
- Mohammad Hasbi. "Talikerabat-Talikerabat pada Kekerabatan Orang Minangkabau", Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, Bukittinggi, 1980.
- Mohammad Said. "Sejarah Minangkabau dengan meminjam dan memper-

- gunakan Karya Penulis Asing", Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Mohammad Sjafei. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, CSIS, 1979.
- Mohammad Zain, St. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta, Grafica. .
- Muhammad Amir. *Bunga Rampai*, Medan, 1938.
- Muhammad Radjab. "Kesusasteraan Kaba di Minangkabau", Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Batusangkar, 1970.
- Muhammad Radjab. *Perang Paderi*, Jakarta, Balai Pustaka, 1954.
- Muhammad Radjab. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Padang, Center for Minangkabau Studies, 1969.
- Muhammad Radjab. *Tjatatatan di Sumatera*, Jakarta, Balai Pustaka, 1949.
- Muhammad Yamin. *Atlas Sedjarah*, Jakarta, Djambatan, 1956.
- Muhammad Yamin. *Gajah Mada*, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Muhammad Yamin. *6000 Tahun Sang Saka Merah Putih*, Jakarta, Balai Pustaka, 1956.
- Muluk Nasution, A. *Pemberontakan Rakyat Silungkang, Sumatera Barat 1926-1927*, Jakarta, Mutiara, 1981.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- Navis, A.A. "Korelasi Agama Islam dan Adat Minangkabau dalam Pembangunan", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Islam di Minangkabau*, Padang, 1969.
- Navis, A.A. "Sastra tradisional Minangkabau", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Padang, 1970.
- Navis, A.A. "Meninjau Masalah Adat Minangkabau dalam Novel Indonesia" *Budaya Jaya*, No. 99/1976.
- Navis, A.A. "Kaba: Cerita Rakyat Minangkabau", *Pertemuan Sastrawan Nusantara III*, Kuala Lumpur, 1981.
- Navis, A.A. "Sekitar Kesenian Minangkabau Tradisional" *Pertemuan Seniman se-Sumatera Barat*, Padang, 1981.
- Navis, A.A. "Tingkah laku Gerakan Politik di Sumatra Barat" *Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Nooteboom, C. *Sumatra dan Pelayaran di Samudera Hindia*, Jakarta, Bhratara, 1972.
- Optimis*, Majalah no. 25/Februari 1982.
- Pitono Hardjowardojo, R. *Adityawarman*, Jakarta, Bhratara, 1966.
- Purbatjaraka, R. NG. *Riwayat Indonesia I*, Jajasan Pembangunan, 1952.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Rasjid Manggis, M. Dt. Radjo Panghoeloe, *Minangkabau, Sedjarah Ringkas dan Adatnya*, Padang, Sri Dharma, 1971.

- Rusli Amran. *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- Sangguno Diradjo, Dt. *Tambo Alam Minangkabau*, Jakarta, Balai Pustaka, 1954.
- Sanusi Pane. *Sejarah Indonesia II*, Jakarta, Balai Pustaka, 1965.
- Schriek, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, Jakarta, Bhratara, 1973.
- Slamet Muljana. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Jakarta, Idayu, 1981.
- Slamet Muljana. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara, 1979.
- Soekmono. "Sekali Lagi tentang Lokasi Sriwijaya", *Praseminar Penelitian Sriwijaya*, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, 1979.
- Soekmono. "Tinjauan Sejarah Kuno Minangkabau Berdasarkan Peninggalan Purbakala", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*, Jakarta, Pembangunan, 1979.
- Sjafnir Abu Nain, "Pakaian Adat Minangkabau", *Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Toorn, J.L. van der. *Aanteekeningen uit het Familieleven bij den Maleier in de Padangsche Bovenlanden I & II*, 1817.
- Umar Junus. "Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem", *Seminar Internasional Mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Syed Ameer Ali, *Api Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi — Indonesia*, CV. Pengarang.
- Zuber Usman. "Fungsi dan Peranan Bahasa dan Sastra Minang dalam Kebudayaan Lokal maupun Nasional", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.
- Zuber Usman. *Kesusasteraan Lama Indonesia*, Jakarta, Gunung Agung, 1957.
- Zuber Usman. "Orang Talang Mamak", *Himpunan Prasaran dan Kertas Kerja Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, Batusangkar, 1970.

Indeks

A

Abbasiyah, *Dinasti* 25
Abdul, Muhammad 40, 42
Abdurrauf, Syekh 27
Aceh 22, 23, 25-7
adaik babuhua sentak 87
Aditiawarman 11, 14-6
adok 273
Agam, *luhak* 31, 33-5, 48, 105, 134
Ahmad, Haji Abdullah 39, 40, 42
Ahmadsyah, Sultan 18
aka 97
Alahan Panjang, *nagari* 31, 33, 35, 37
Alam Minangkabau 59
Alamsyah, Sultan Bagagar 20, 23
Alamsyah, Sultan Muning 20, 31
alam takambang jadi guru 59, 69, 264
Ali, Khatib 42
Alif, Maharaja 46
Alif, Raja 18
Alif, Sultan 17, 18, 26
Aluang Bunian Koto Piliang 57
Ambon 22
Amoghapasa, *arca* 11, 15, 26
Amrullah, Haji Adul Karim 39, 42
anak silek 265
Ananggawarman 16
Andalas 35
Andomo 24
Andomo di Saruaso 57
Anesecritus 4
Anggang nan Datang dari Lauik 50
angku-angku, golongan 264, 283
Anjing yang Muallim 47
arato gantuang 153
Argyre *lihat* Kota Perak
Aryadamar *lihat* Aditiawarman
Arya Wangsadiraja *lihat* Aditiawarman
As-Salib, Sultan Malik 25
Aur, Tuanku Lubuk 31
Aziz, Khalifah Umar bin Abdul 25

B

babiliak ketek babiliak gadang 71, 81
badikaa 274
Bagagarsyah, Sultan Alam 20, 31, 34
bagindo 108, 133
bajulo-julo 75
bakarano bakajadian 60, 80, 172
bak pituah urang tuo-tuo 260
balah bubuang 174
balairung 188, 189, 252, 255
Balaputra 8
Balun, Sutan 50
Bandang, Dato Ri 28
Bandaro di Sungai Tarab 57, 58
Bangkinang 3
Bank Nasional 43
bansi 279, 281
Banten 21
Banuhampu, *suku* 122, 129
Bapak Wartawan Melayu 41
Barapi, Tuanku 31
Barus 15, 24, 25, 27
Basa Empat Balai 17, 31, 57
basandiang 204
baso-basi 262
Basyah, Sentot Ali 34
batagak gadang 146
Batanghari, *sungai* 6, 10, 15, 16, 18, 37
Batangkampar, *sungai* 7, 15, 18
Batavia *lihat* Jakarta
batimbang tando 199
Batipuh, *nagari* 17, 36, 58
Batu Batikam 55, 56
Batusangkar 33, 37
Batutah, Ibnu 26
Bendahara di Kampar 58
Bendang, *suku* 129
Bjaro, Tuanku 31
Bodi Caniago 54-7, 92, 123-5, 178
Bodi Caniago, *kelarasan* 129, 144, 188
Bonjol, Tuanku Imam 31, 34, 36

buang 115
Bukittinggi 34, 35, 37
Bunda Kandung 46, 50, 51
Bungsu, Tuan lihat Aditiawarman
Buo, kerajaan 17, 19, 28, 35, 37, 57
Burhanuddin, Syekh 26, 27

C

Camin Taruih Koto Piliang 58
Candung 31
Canking, nagari 27-9, 31, 38
Cati Bilang Pandai 46, 47, 50-2, 54, 57, 250
catur rakrian 16
cemo 112
Cianjur 36, 37
Cindur Mato 51, 249, 273, 275
Cingkuk, pulau 23
cino buto 198
Cola, kerajaan 9, 10
Cuci, suku 123
cultuur stelsel 37
Cumari Koto Piliang 58
cupak 90
cupak diisi limbago dituang 128

D

Dalima, suku 124
Dalu-dalu 36
dampeang 268
Dang Tuanku lihat Rumandung, Sutan
darmajaksa yang berdua 16
Darmasraya 10-2, 26
Datuk Bandaro 31
Datuk Batuah, Haji 42
Datuk Ketumanggungan 46, 50, 51, 54, 57, 92, 122, 175, 250
Datuk nan Sakelap Dunia 122, 123, 129, 175
Datuk Perpatih nan Sabatang 16, 26, 46, 50, 51, 54, 57, 92, 122, 175, 250
Datuk Sutan Maharaja 41, 42
debus , 278, 280
Depang, Maharaja 47
deta saluak 107
Dewa Tuhan Prapatih 16
Diaz, Thomas 19
Digul 43
Diniyah Putri 282

Diniyah School 40, 42
dipatuan 18
Diponegoro, Pangeran 33, 34
dubalang 106
dusun 94

E

Enggano, pulau 21

F

Fansuri, Syekh Hamzah 27
Fort de Kock 37
Fort van der Capellen 33, 37

G

gadang 134, 143
Gadang, Tuan 36, 37
gadang bagilia 144, 145
gadang kayu gadang bahannyo 76, 82
gadang lagak 76
Gadang nan Batujual 17, 58
Gadih, Tuan 20
Gadis, Tuan 31, 32
gadis gadang 210
gadis gack 210
Gajah Mada 12, 14-6, 26
gajah maharam 174, 175
Gajah Tongga Koto Piliang 58
galanggang 190
Gama, Vasco da 21
gambus 282
Gandhara 5
ganti lapik 198
Goa, Raja 28
golden khersonese 4
gonteh pucuk 209
Gresik 21
Gudam, suku 123
Guguk Sigandang 35
Galung Tuanku 31
Gunung, nagari 32

H

habih adaik bakarelaan 140
Harimau Campa 47

Harimau Campa Koro Piliang 58
Harimau nan Salápan 31
Hayam Wuruk 15, 16
hereggendang 262
Hikayat Raja-Raja Pase 26
hinggak mancakam tabang manimpu 128
hutan laleh 151

I

Ilalang 24
Ilappai 27
indang 278, 280, 282
Indragiri, kerajaan 17
Indrapura 15, 17, 18, 23
Indraswari lihat Petak Dara
INS Kayutanam 43, 282
Islam
 masuk Aceh 26
 masuk Filipina Selatan 26
 masuk Sulawesi Selatan 28
 menyebar di Sumatera Barat 26-8
Ismail, Syekh 38, 41

J

Jabadicu lihat Jawadwipa
Jakarta 18, 32-4
Jalito, Indah 50
Jambak, suku 122, 123, 129
Jambek, Haji Jamil 39
Jamilan, Puti 50
janang 253, 268
jariah manantang buliah 155
Jawadwipa 4
Jayakatwang 11
Jayanagara 11, 14, 15
Jayawisnuwardani 15
Jingga, Dara 11
Juliah, Indah 50
julo-julo 154

K

Kaba 243, 244, 251, 252, 265, 272, 273, 276
kabau haji masuk parak haji 72
kabuang batang 209
kahuripan 15

Kamang, nagari 31, 33, 5, 37
Kambing Hutani 47
Kampai, suku 130.
Kantoli lihat Kuntala, kerajaan
Kapau, nagari 33
Kapau, Tuanku 31
Katiagan 33
kato 98, 99
kato malereang 262
kato marandah 207
kato nan ampek 230
kawin wakil 198
Kerinci 3
Kertanegara, Raja 10-2.
ketek banamo gadang bagala 132
Khaidir, Nabi 18
Khalifatullah, Sultan 18
Khatib, Syekh Ahmad 39, 41, 42
*Kubuang Tigo Baleh, luhak lihat Solok, kabu-
 paten*
Kucing Siam 47
Kuntala, kerajaan 5, 6
Kuntu, kerajaan 15, 26
kurenah kato 100
kusuik bulu ayam 72
Kuti, Pemberontakan 14
Kutianyir, suku 122, 125, 129

L

Lagundi nan Baselo 48, 50
lambang urok 209
Lamuri 25
langgam kato 101
lanjar 177, 179, 180
lareh 55, 56
lareh nan duo 55
Lawas, Tuanku Ladang 31
Lelo, Tuanku 31
Lho Semawe 25
Lima Kaum, nagari 55
Limo Puluh Koto, luhak 33-5, 48, 105
Lintau, Tuanku 29-31, 33, 34
lipek pandan 174
Lokitawarman, Sri Maharaja 24
Luar, Tuanku Padang 31
Lubuk Alung 37
Lubuk Ambalau 34
Lufti, Mochtar 43

luhak 104, 105, 229
luhak nan tiga 107, 123

M

Madagaskar 3, 24
Madrasah Irsyadunnas 282
maelo kayu 182
Maharaja Basa lihat Datuk Ketumanggungan
Mahat, kampung 7
Majapahit, kerajaan 11, 13
 ekspedisi ke Pase 26
 sistem pemerintahan 16, 17
Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minang-
 kabau (MTKAAM) 43
Makassar 22
Malaei Colon 5
Malaka, kota 21
Malaka, Tan 42
malakok 150
malam bainai 201
malawan dunia urang 62, 69, 72, 80, 82
Malayapura 10, 15
Maluku 21
mamaga 81, 82
mamak 130, 131
mamak kepala alek 253-5
mancatak tiang tua 182
Mandahiling, suku 122, 125, 129
Manggopoh 37
Mangkudum di sumanik 57
menjalang 203, 206
Mansiangan, Tuanku 29-31, 33, 35
manti 106
mantri katrini 16
marah 108, 133
Marapalam, bukit 33
marapulai 199-208, 269
Mataram, kerajaan 8
Matur, nagari 34, 35
Mauliawarmadewa lihat Aditiawarman
Mauliawarman 10, 12
Melayu, suku 122-5, 129
Merapi, gunung 26, 27, 33, 48, 104
Meurah Silu lihat As-Salib, Sultan Malik
Minang 52
Minangkabau
 adat 88-90, 179-81

aktivis muda 42, 43
asal usul nama 52, 53
aspek perekonomian 149, 150, 153-6
aspek wilayah 53, 104, 105, 151-3
dikuasai Belanda 34, 36
dikuasai kaum Paderi 32
etika hidup 65-8, 72, 73, 76
filsafat alam 59, 60, 78, 79, 255, 256
filsafat manusia 61-5, 69, 80-3, 95-8, 179,
 257, 258
gaya bahasa 98-104, 229-31, 246, 247
gelar 130-5
gerakan politik Islam 41, 42
hasutan komunis 38
hukum adat 112-8
kebudayaan lisan 45, 46
kekerabatan 221-8
kesenian 281, 282
masuknya Islam 26-8, 30
menentang rodi 37
perang saudara 18-20, 23
pembaharuan ajaran Islam 38-42
pengaruh asing 263, 264, 281, 282
perdagangan masa VOC 18, 19, 22, 23, 32
perlawanan terhadap Belanda 23, 24, 34-7
sistem kemasyarakatan 69-72, 74-8, 106-9,
 119, 120, 130, 258
sistem kesukuan 121-7, 129, 130
sistem pemerintahan 54-8, 94, 105, 106
sistem pendidikan Islam 40
undang-undang 91-3, 109-12
warisan 158-65
Miskin, Haji 29, 30
Moro 26
Muara Panas 37
Muaratakus, candi 7, 10
Muawiyah, Khalifah '24
Muda, Iskandar 23
Muhammadiyah 43
Muhammadsyah, Sultan 18, 23
Muko-Muko 18
Musi, sungai 7, 8, 10

N

Nagari
Nambi, Pemberontakan 14
nan Tunga Magek Jabang 274
Napoleon, Perang 20

nikah ganggang 197
ninik nan batigo 57

O

Ophir, gunung 3
Orang nan Empat 29

P

Padang 23, 24, 31, 32, 133, 201
Padang Candi 15
Padang Ganting, *nagari* 57
Padang Sibusuk 16, 17
Padangpanjang 36, 48
Paderi
 menguasai Minangkabau 32
 pembersihan umat Islam 29, 32, 38
 perlawanan terhadap Belanda 33-6
Pagaruyung, *kerajaan* 10, 15, 16, 18-20, 23, 24,
 46, 50, 57, 91, 107, 123
 dikuasai kaum Paderi 32
 masuknya Islam 26
 pusat kerajaan 31
 sistem pemerintahan 17, 28, 29
panca ring wilwatika 16
Painan, Perjanjian 23
palambok talabuah 147
Palembayan 34
pamacah tubo 67
Pamaluyu, Ekspedisi 10
Pamuncak Koto Piliang 57, 58
pananti 201
Pandai Sikat 29, 30, 33
pandeka 265, 266
panibo 200, 201
paningkah 280
Pantar 35
panungkek 135, 143
Perdamaian Koto Piliang 58
parewa, golongan 264, 281, 283
Pariaman 23, 33, 133
Pariaman Tiku 108
Pariangan 27, 48
Partai Nasional Indonesia (PNI) 43
Pasak Kungkuang Koto Piliang 58
Pasaman 31, 33, 34
Pasaman, Tuanku *lihat* Lintau, Tuanku
Pase 25, 26

parahankan 81
Patapang, *suku* 122, 129
Pauh 23, 24, 37
pegang gadai 165
Pelita Kecil 41
Pemedanan 189
penghulu
 gelar 132-5
 jabatan 131, 136, 138, 139, 143-5
 pakaian 142, 143
 pantangan 140-2
 pidato penobatan 253, 254
 upacara penobatan 145-7
penghulu pucuk 94
penghulu *suku* 106
perkawinan
 aspek sosial 210, 211, 213-9
 hukum 195-7
 mahar 200, 201
 peminangan 199, 200
 perjamuan 209
 pola 193-5
 tata-cara 197-9, 203-8, 269
Persatuan Dagang Indonesia (Persdi) 43
Persatuan Guru Agama 42
Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) 43
Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 43
Persatuan Ulama Sumatera 42
perut 106
Petak, Dara 11
Pinawan, *suku* 123
Piobang, Haji 29
plakat panjang 35
Polo, Marco 25
Pono *lihat* Burhanuddin, Syekh
Prasasti Kedudukan Bukir 7
Ptolomeus, Claudius 4, 5
pulang ke mamak 194
punggawa 106
puquik batang padi 268-70, 279
Puro Panuah Koto Piliang 57
pusako 158, 160
pusako batolong 226
pusako rendah 162
putuik 117

R

Rachias 4
Raffles, Thomas Stanford 20

Raja Adat 28, 57
 Raja Alam 57
 Raja Dua Sela 17
 Raja Hitam 37
 Raja Ibadat 28, 57
 Raja Muda 58
 Raja Putih 24
 Rajakacik 58
 Rajapatni 15
 Raja Tiga Sila 17, 19, 28, 57
 rajo babandiang 107, 175, 176
 rang mudo 208
 Rangga Lawe, Pemberontakan 14
 rangkiang 187
 rantau 104, 105, 107, 108
 Rao 34
 raso jo pareso 73, 74, 76, 196
 Rasyod, Syahbilal 43
 rebana 280, 282
 regent 36, 37
 renah, Tuanku nan 29, 30, 33
 Rokan, sungai 15
 ruang 174, 177
 Ruhum 46
 rumah baanjuang 175, 176
 rumah batingkok 175
 rumah gadang
 arsitektur 172
 aspek kekerabatan 223-6
 fungsi sosial 176-81
 jenis 174, 175, 188, 189
 motif hiasan 183-6
 tata cara pendirian 181-3
 Rumandung, Sutan 50, 51
 Ruso nan Datang dari Lauik lihat Datuk Keru-
 manggungan

S

Sabak 24
 Sadeng, Pemberontakan 13
 saduo 155, 156
 Saidi, Anwar St. 43
 Sailendra 8
 saiyo sakato 76, 77
 sako 158, 160
 salawat dilang 282
 Salo, suku 129
 salung 275, 279, 281

sanak sudaro 230
 sandaro 166
 Sang Dewaraya lihat Aditiawarman
 Sanggaramawijaya, Sri Maharaja 10
 Saningbakar, nagari 58, 273, 275, 276
 sapantuik 223, 224
 saptapatri 17
 Sarekat Dagang Islam 42
 Sarekat Usaha 42
 Sarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM) 42
 Sarikat Islam 42, 43
 Saruaso, nagari 17, 18, 24, 57
 sasaran 190
 Sekolah Adabiyah 40, 42
 Sewatang, Patih 26
 si tinjau lauik 107, 174, 176
 sidi 108
 Siguntur 10, 15
 Sijangek 53
 sijobang 274
 Sijunjung 31, 37
 silar lintau 266
 silat pauh 266
 silek 174
 Silungkang, nagari 38, 42, 58
 Simabur, nagari 32
 Simabur, Tuanku lihat Ismail, Syekh
 Simawang 20, 31, 32, 34, 58
 Simpuntuik 52
 sindia 262
 Singasari lihat Majapahit
 Singkarak, danau 20
 Singkawang lihat Singkuang
 Singkuang, suku 122, 125, 129
 Sintuk 18, 27
 Sipisang 34, 35
 sirih dalam carano 128
 sitaralak 266
 salo, suku 122
 sofinisme 41
 Solok, kabupaten 34, 36, 37, 105
 Sri Maharaja Diraja 10, 20, 25, 46, 50, 53, 54
 Sriwijaya, kerajaan 6, 8, 10, 24, 25
 suarang 165
 Sukarno 43
 Sulit Air nagari 58
 Suluah Bendeng Koto Piliang 58
 Sumanik, nagari 17, 29, 57
 Sumatera Thawalib 41-3

Sumpah Palapa 13
 Sumpur Kudus 17, 28, 57
 Sungai Jambu, *nagari* 58
 Sungai Pagu 37
 Sungai Puar 34, 35
 Sungai Tarab 17, 24, 57, 58
surambi papak 107, 175, 176, 179
 Suran, Putri 18
 surau 189
surau, golongan 264, 283
 Suri Dirajo 50
 sutan 108
 Sutan, Taher Marah 43
 Suwarnabhumi, *kerajaan* 9, 10
 Suwarnadwipa 4, 5
 Syafei, M. 43, 282
 Syarif, Peto *lihat* Bonjol, Tuanku Imam

T

Tajadi, *bukit* 36
takanai baragiah 76
 Talang, *gunung* 105
 talibun 237
 Tambangan 35
 Tambusai, Tuanku 36
 Tan Tuah 58
 Tanah Datar, *luhak* 20, 31, 33-5, 48, 105, 123
 Tanca 14
 Tandikat, *gunung* 34
 Tang, Dinasti 25
 Tanjung, *suku* 123, 124
 Tanjung Barulak, *nagari* 31
 tansa 278, 280
 Tapanuli 35
 Tarantang Gadang 34
taratak 9
 Tarekat Canking 38
 Tarekat Naksabandiyah 38-43
 Tarekat Satariyah 27, 28, 39, 41
 Tarekat Ulakan 38
 Tarekat Wujudiyah 24, 28
 telempong 269, 270, 272, 280
 tembilang besi 159
tenggang raso 74
 Ternate 22
 Thaib, Jalaludin 43
 Thawalib School 40

Tiang Bungkok 51
 Tidore 22
 Tiku 23
 Tilatang, *nagari* 33
tirai takambang 147
 Tribuanaraya Mauliawarmadewa *lihat* Aditiawarman
tuah kato 99
 Tuan Kadi di Padang Ganting 57
tuduh 111
 Tunggal, Khatib *lihat* Bandang, Dato Ri
tungganai 106, 131, 180, 224
 Tuo, Tuanku nan 29, 31
tuo dusun 94
tuo kampung 106
Tupai Janjang 276
 Turki Muda 42

U

Ulakan 23, 27, 28, 37
 ulayat 151, 152
umbuak umbai 111
 Ummayah, Dinasti 25
 Undang-undang Delapan 109, 110
 Undang-undang Dua Belas 109, 111, 112
 Undang-undang Dua Puluh 89, 109
 Undang-undang Luhak dan Rantau 89
urang ampek jinih 145, 148
urang awak 70
urang kurang 157
urang nan ampek 106
 Usmaniyah, Khalifah 30

V

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) 22

W

Wahabi, *kauin* 30
 Walmiki 4
warih bajawek 223
warih dijawek 144, 145
 Waruyu, Tuan *lihat* Aditiawarman
 Wijaya, Raden 11, 14, 15
 Wisnu, Raja 8
 Wiswarupakumara, Mahamenteri 11

Y

Yahya, Haji 39, 41, 42

Yakub, Ilyas 43

Z

Zulkarnaen, Iskandar 4, 18, 24, 46